MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF

DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MUNDIR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sangsi Pelanggaran

Pasal 27 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bula dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MUNDIR

Model Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Agama Islam

Penulis : Mundir
Editor : Suheri
Penyunting : Yeni Tri Nur Rahmawati

ISBN : 978-623-6894-31-6

Copyright © Januari 2021

Ukuran: 14 cm X 20 cm; Hal: xii + 130

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Penerbit LICENSI. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penata Isi : Taufik Hidayat
Desain Sampul : Sofyan Maliki

Cetakan I, Januari 2021

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit LICENSI Jalan Letnan Rantam RT. 016 RW. 004 Poncogati Curahdami, Bondowoso-JawaTimur
Telp: +6282336053336, +6285236555520

Email :penerbitlicensi@gmail.com

Web : www.penerbitlicensi.com

Didistribusikan oleh CV. LICENSI (Library Centre Indonesia) Jalan Letnan Rantam RT. 016 RW. 004 Poncogati Curahdami, Bondowoso-JawaTimur
Telp: +6282336053336, +6285236555520

Email: penerbitlicensi@gmail.com

KATA PENGANTAR

Prinsip *lifelong education and lifelong learning* sudah tidak asing lagi. Bahwa pendidikan dan pembelajaran harus berjalan selama hayat masih di kandung badan (*tholabu al-'ilmi faridhotun 'alaa kulli muslimin wa muslimatin mina al-lahdi ilaa al-lahdi*) tidak diragukan lagi. Bencana dan musibah bisa saja terjadi, termasuk Covid-19 yang sedang menjadi pandemi. Namun proses pendidikan dan pembelajaran tetap harus eksis, disertai ikhtiar penguatan inovasi, kreatifitas serta literasi saisn melalui pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK).

Pandemi Covid-19 telah mengkondisikan adanya digitalisasi pembelajaran. Pembelajaran yang semula berproses secara *face to face* harus bermigrasi ke pembelajaran secara *virtual* yang berproses serba *online* atau daring. Kondisi ini mengundang perdebatan dalam prosoalan efisiensi dan efektifitas, dari sisi infra struktur, sarana dan prasarana, proses pembelajaan, hingga hasil belajar.

Banyak bermunculan aplikasi (*platform*) pembelajaran yang menawarkan diri sebagai sarana, fasilitas, dan tempat untuk pembelajaran, diskusi, ujian, seminar, rapat/meeting, dan keperluan *virtual* lainnya. Misalnya: *Learning Manajemen System (LMS), WhatsApp (WA), Telegram, Google Classroom, Microsoft*

365, Facebook, Edmodo, Moodle, Zoom, Google Meet, Rumah Belajar, Meja Kita, *Icando, IndonesiaX, Google for Education*, Kelas Pintar, *Quipper School*. Jenis-jenis aplikasi tersebut dapat dimanfaatkan secara *sincronous*, *asincronous*, maupun *hybridlearning*.

Banyaknya alternatif aplikasi pembelajaran, bukan berarti dosen bebas menentukan model pembelajaran secara sepihak, dan proses pembelajaran serta merta dapat berjalan dengan lancar. Banyak faktor lain yang harus dipertimbangkan juga. Misalnya kondisi signal, perangkat pembelajaran (HP, lap top atau komputer), ketersediaan paket data atau *wifi*, dan *literasi digital* serta *sains* para sumber daya manusianya (dosen dan mahasiswa).

Dengan demikian, dalam penentuan aplikasi pembelajaran *virtual* harus diawali dengan komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Bahkan sangat mungkin mahasiswa diajak berkomunikasi dan berpartisipasi dalam penentuan strategi pembelajaran dan *content* materi perkuliahan hingga evaluasi dan tugas akhir perkuliahan melalui kontrak belajar dan pembahasan Rencana Perkuliahan (Satuan Acara Perkuliahan, SAP atau Rencana Pelaksanaan Perkuliahan, RPS). Itulah sebuah model pembelajaran partisipatif, yang mengkondisikan kedua belah pihak -dosen dan mahasiswa- sama sama aktif sejak perencanaan perkuliahan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Buku ini hadir dalam rangka menawarkan model pembelajaran partisipasif sebagai sebuah alternatif model pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (baca: rumpun Agama Islam). Selanjutnya model pembelajaran partisipatif ini dapat diaplikasikan pada mata kuliah lain yang berkarakter sejenis, baik secara sendiri maupun berkolaborasi dengan

model pembelajaran yang lain; dalam pembelajaan *offline* maupun online. Semoga buku ini menjadi bagian dari khazanah keilmuan di bidang pendidikan dan bermanfaat bagi semua pihak. Aamiiiin YRA.

Jember, Januari 2021

Penulis.

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
مؤسسة المعهد الإسلامي دار السلام
315
IAIDA
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

DAFTAR ISI

Pengantar v
Pendahuluan 1
BAB I
Model Pembelajaran, Kelompok Model Pembelajaran Sosial 15
A. Model Pembelajaran 15
B. Kelompok Model Pembelajaran Sosial 18
BAB II
Pelaksanaan Pembelajaran, Pembelajaran Partisipatif Dan Ruang Lingkupnya 21
A. Pelaksanaan Pembelajaran 21
B. Pembelajaran Partisipatif 25
C. Langkah-Langkah Operasional Pembelajaran Partisipatif 31

D. Faktor-Faktor Yang Harus Dipertimbangkan..... 48

E. Karateristik, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam 54

F. Pemaknaan Penerapan Pembelajaran Partisipatif Oleh Pembelajar dan Pebelajar dalam Perspektif Fenomenologi..... 57

BAB III

Perencanaan, Pelaksanaan Dan Ruang Lingkup Pembelajaran Partisipatif 65

A. Perencanaan Pembelajaran Partsipatif 65

B. Pelaksanaan Pembelajaran Partisipatif 82

C. Evaluasi Pembelajaran Partisipatif..... 100

D. Subtansi dan Makna Penerapan Pembelajaran Partisipatif 105

E. Hasil Pembahasan 106

F. Perumusan Proposisi-Proposisi Keilmuan dan Tarikan Teori..... 113

BAB IV

Simpulan 117

A. Perencanaan Pembelajaran Partisipatif 117

B. Pelaksanaan Pembelajaran Partisipatif 118

C. Evaluasi Pembelajaran Partisipatif..... 119

D. Substansi dan Makna Penerapan Pembelajaran Partisipatif 120

E. Teori Subtantif 121
Daftar Pustaka 123

PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO

UNIVERSITAS IBRAHIMY

Jl. KHR. Syamsul Arifin No. 1-2 Sumberejo Banyuputih Po. Box. 2 Kp. 68374 Fax. (0338) 453088
Sumberejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur

https://ibrahimy.ac.id/

PENDAHULUAN

Desentralisasi pendidikan di Indonesia membawa perubahan menuju otonomi pendidikan. Pemerintah tidak lagi melakukan intervensi secara teknis dalam pengelolaan pendidikan, namun tetap memberi rambu-rambu tentang kriteria minimal sistem pendidikan melalui Standar Nasional Pendidikan (selanjutnya disingkat SNP). Lembaga pendidikan secara leluasa dapat mengembangkan dan meningkatkan jumlah dan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dengan tetap memperhatikan rambu-rambu SNP. SNP ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lingkup SNP meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

SNP memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal

sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Standar nasional pendidikan tinggi memberi keleluasaan kepada masing-masing satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dalam mengembangkan mutu pelayanan pendidikannya sesuai dengan program studi dan keahlian dalam kerangka otonomi perguruan tinggi (sesuai amanah pasal 50 (6), UU 20/2003). Pengembangan mutu tersebut antara lain direalisasikan melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada pebelajar (*student-centered learning, SCL*); yaitu sebuah pembelajaran yang mengkondisikan setiap individu pebelajar untuk lebih aktif belajar, mandiri, dan lebih bertanggung jawab, mengkondisikan terciptanya sikap saling menghormati dan saling tergantung antara pebelajar dan pembelajar, dan mengkondisikan adanya refleksi oleh pembelajar dan pebelajar (Attard, 2010a: 2). Dengan SCL, pembelajaran mengalami perubahan fokus dari pembelajar ke pebelajar, atau pebelajar menjadi pusat perhatian (Attard, 2010b: 5).

Pembelajaran yang berpusat pada pebelajar memberi peluang kepada pembelajar untuk berinovasi atau berkreasi di bidang rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran yang baik dapat menkondisikan pebelajaruntuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan senang sesuai karakteristik masing-masing (Mulyasa, 2003: 120). Kreatvitias dan inovasi pembelajar dapat pula diarahkan pada pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan dapat didasarkan pada: (a) bagaimana pebelajar (dapat) belajar

dan bagaimana perilaku pembelajar berpengaruh terhadap (kondisi) belajar pebelajar, (b) hasil eksperimen di kelas dalam rangka pemecahan masalah, atau (c) psikologi, pelatihan industri, atau filsafat. Semua jenis pendekatan tersebut dapat disebut sebagai *a teaching models* (Arends, 2004: 26).

Menurut Arends (2004: 26), model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan oleh pembelajar dalam melaksanakan pembelajaran; di samping faktor prosedur, strategi pembelajaran, dan kebijakan praktis di bidang pembelajaran. Secara garis besar model-model pembelajaran tersebut dapat dipilah menjadi dua, yaitu model pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*teacher-centered learning*) dan pembelajaran yang berpusat pada pebelajar (*student-centered learning*).

Pada tataran realitas, model pembelajaran berpusat pada pebelajar terus mengalami perkembangan. Salah satunya adalah model pembelajaran partisi-patif (*participative learning and teaching*). Model pembelajaran partisipatif merupakan model pembelajaran yang memperhatikan partisipasi aktif pebela-jar sejak perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi (OECD, 1974: 13-14; Sudjana, 2000: 25). Pebelajar (baca: mahasiswa) dilibatkan parti-sipasinya dengan pertimbangan bahwa mereka sudah mulai dewasa, memiliki kemandirian dalam berfikir, bertindak, dan tanggung jawab atas tindakannya.

Dalam perencanaan pembelajaran, pebelajar dilibatkan

dalam hal: mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan pembelajaran, sumber-sumber atau potensi yang tersedia, dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pebelajar dilibatkan dalam menciptakan iklim yang kondusif, yaitu: disiplin hadir, hubungan antar pebelajar, hubungan antara pebelajar dengan pendidik, pebelajar lebih aktif belajar, dan pembelajar yang membelajarkan. Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran, pebelajar dilibatkan dalam mengevaluasi program, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran. Pembelajaran partisipatif sangat mungkin diterapkan untuk orang dewasa (pebelajar), dengan mempertimbangkan sejumlah keunikan yang menjadi ciri khas pembelajaran partisipatif dan keunikan mereka dalam belajar.

Pembelajaran partisipatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) keterlibatan emosional dan mental pebelajar, b) kesediaan pebelajar untuk memberi-kan kontribusi dalam pencapaian tujuan pembelajaran, dan c) keuntungan yang dirasakan oleh pebelajar (Knowles, 1980: 51). Sejumlah ciri khas tersebut mengisyaratkan keunikan tentang bagaimana orang dewasa atau pebelajar (baca: mahasiswa) belajar. Setidak-tidaknya, orang dewasa memiliki ciri khusus atau keunikan belajar berikut. a) Orang dewasa melakukan belajar secara sadar dan sukarela. Mereka akan belajar dengan baik ketika sudah memutuskan untuk menghadiri sebuah pembelajaran dengan alasan tertentu. Mereka berhak untuk mengetahui mengapa suatu topik penting baginya. b) Orang

dewasa pada umumnya datang ke tempat pembelajaran dengan motivasi (niat) untuk belajar. Jika motivasi ini tidak ada, maka mereka dapat dipastikan tidak akan datang. c) Orang dewasa mempunyai pengalaman masing-masing dan dapat saling tolong menolong untuk belajar. Oleh karena itu, mereka perlu didorong untuk saling berbagi pengalaman agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif. d) Kondisi belajar terbaik bagi orang dewasa adalah saat mereka terlibat dan berpartisipasi aktif; e) Kondisi belajar terbaik bagi orang dewasa adalah saat mereka telah memiliki kejelasan bahwa materi pembelajaran benar-benar relevan dan dekat dengan pekerjaan atau tugas mereka, dan saat pembelajaran menggunakan pendekatan dunia nyata (Pretty,1995: 1).

Berdasarkan ciri khas atau keunikan tentang bagaimana orang dewasa belajar tersebut, model pembelajaran partisipatif tepat diterapkan di perguruan tinggi, termasuk dalam pembelajaran mata kuliah pendidikan agama islam (PAI). Penerapan ini dengan pertimbangan bahwa pebelajar sudah mulai dewasa dalam berfikir dan berperilaku, serta memiliki tanggung jawab atas perilakunya.

Tentu semua itu melalui beberapa rangkaian seperti pembahasan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPS), kontrak belajar, presentasi, diskusi, refleksi, dan evaluasi. Namun ada pula yang melibatkan dalam beberapa hal saja. Dia tidak selalu mengkondisikan partisipasi aktif pebelajar dalam semua aspek (baca: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran).

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pembelajar Program Studi Pendidikan Agama Islam telah melakukan pembelajaran partisipatif dengan kualitas dan bentuk yang berbeda-beda, dalam rangka membangun partisipasi aktif pebelajar dalam pembelajaran. Pada suatu saat, ada kalanya pebelajar lebih aktif dan lebih mendominasi pelaksanaan pembelajaran *(student-oriented instructional)*, namun pada suatu saat yang berbeda, ada kalanya pembelajar yang lebih aktif dan mendominasinya *(teacher- oriented instructional)*.

Penerapan pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan intensitas keterlibatan dan partisipasi aktif pebelajar dalam pembelajaran. Keterlibatan bukan hanya saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, melainkan sejak perencanaan program pembelajaran, saat pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi. Evaluasi tidak hanya ditujukan pada hasil pembelajaran, melainkan juga pada perencanaan program pembelajaran dan pelaksanaannya. Dengan partisipasi aktif pebelajar, hasil evaluasi menjadi lebih transparan dan cenderung dapat diterima. Budaya *complain* (protes) terhadap hasil nilai akhir ujian tengah (UTS) dan akhir semester (UAS) pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (baca: rumpun mata kuliah Agama Islam rumpun lainnya) dapat diminimalisir, dan budaya memegang otoritas sebagai pembelajar dalam pemberian nilai akhir dapat terkontrol dan lebih transparan.

Budaya protes lazim dilakukan oleh pebelajar jenjang S-1 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). *Complain*

dilakukan karena mereka mendapat skor di bawah skor yang diharapkan, sementara mereka merasa mampu (atau memang benar-benar mampu) mengerjakan dan menyelesaikan tugas serta soal ujian. Di sisi lain, secara subtansial, sedikitnya beberapa mata kuliah sudah pernah mereka pelajari di bangku Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan bahkan sejak Sekolah Dasar, dengan tingkat kedalaman dan kesulitan yang berbeda. Materi sebelum di bangku perguruan tinggi, tentu lebih sederhana dan mudah dipahami dibandingkan di tingkat Perguruan Tinggi. Perasaan mampu sering muncul dari pebelajar yang mendapat bantuan penyelesaian tugas atau soal ujian tengah dan akhir semester dari temannya. Sementara perasaan benar-benar mampu muncul dari pebelajar yang membuktikan hasil jawabannya dengan referensi mata kuliah yang sedang diujikan. Perasaan mampu (atau benar-benar mampu) inilah yang mendorong mereka melakukan protes (yang seringkali berlebihan) dan menuntut pembelajar pengampu mata kuliah untuk lebih transparan dalam melakukan evaluasi.

Di sisi lain, pihak pembelajar dengan dalih memegang hak otoritasnya dalam melakukan evaluasi kadang enggan menunjukkan secara transparan proses evaluasi yang telah dilakukan. Kalau demikian halnya, maka kedua-duanya dapat dikategorikan sama-sama dalam kutub yang berseberangan, berlebihan, dan bahkan tidak dibenarkan. Pada dasarnya protes boleh dilakukan, dan hak otoritas pembelajar juga dihargai dan dibenarkan, dengan catatan kedua-duanya tidak

dilakukan secara berlebihan.

Memang, protes (yang tidak berlebihan, *konfirmasi* atau *tabayyun*) merupakan hak pebelajar, sementara pemberian nilai merupakan hak pembelajar, sebagai salah satu bentuk implementasi peran evaluatornya. Namun diharapkan, masing-masing pihak saling menghargai. Sehingga, sikap mempertanyakan nilai akhir yang dilakukan pebelajar dan sikap mempertahankan nilai akhir yang dilakukan pembelajar, dapat dipandang sebagai salah satu bentuk upaya mewujudkan dharma pertama perguruan tinggi (pendidikan dan pengajaran). Atau dapat pula dipandang sebagai salah satu bentuk upaya menegakkan kebenaran dan keadilan (*al-amr bi al- ma'ruf wa al- nahi ani al-munkar*). Peristiwa semacam ini dapat dipandang sebagai sebuah fenomena khas pebelajar Program Studi Pendidikan Agama Islam. Mereka beranggapan, bahwa setiap gerak dan langkah dalam menyikapi sebuah kebijakan dan keputusan dari pimpinan dan pembelajar telah didasarkan pada upaya penegakan kebenaran dan keadilan. Sekalipun pada tataran realitas, kadangkala upaya itu dilakukan dengan cara-cara yang tidak proporsional.

Menyikapi fenomena tersebut, Maka dari itu dipandang perlu sekaligus penting merekomendasikan penerapan pembelajaran *active learning* (termasuk pembelajaran partisipatif) dalam pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan spesifikasi pengampu mata kuliah rumpun agama Islam.

Mengapa rekomendasi ini lebih dialamatkan kepada

mereka? Karena mata kuliah Pendidikan Agama Islam merupakan mata kuliah yang lebih erat dengan penanaman nilai-nilai sosial keagamaan dan banyak memerlukan pendekatan praktik serta lebih menekankan aspek afektif (di samping tetap memperhatikan aspek kognitif). Di sisi lain, Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki pebelajar terbanyak dibanding dengan program studi-program studi lainnya, baik di dalam maupun di luar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Oleh karena itu, para pembelajar pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan pebelajarnya dipandang amat tepat untuk merespon positif rekomendasi penerapan pembelajaran partisipatif.

Dengan rekomendasi ini, diharapkan para pembelajar termotivasi untuk menerapkan model pembelajaran partisipatif, yang pada gilirannya menjadikan pelaksanaan pembelajaran lebih berkualitas. Kualitas ini ditandai dengan keterlibatan pebelajar sejak awal dalam bentuk kontrak belajar, aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, dan ikut berpartisipasi dalam penilaian program pembelajaran serta hasilnya. Dengan kontrak belajar, pebelajar terlibat dalam diskusi aktif membahas tentang Outline Mata kuliah, Satuan Acara Perkuliahan (SAP) maupun Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPS), segala sesuatu yang harus ada, yang harus disiapkan, atau dikerjakan dalam pelaksanaan pembelajaran; dan segala sesuatu yang harus ditiadakan, atau ditinggalkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pebelajar diberi kebebasan untuk terlibat aktif dalam diskusi atau tanya-jawab tentang

seputar pokok bahasan. Bahkan mereka bebas memberi respon, masukan, atau saran tentang pelaksanaan pembelajaran yang sedang atau sudah berlangsung.

Pada tataran empiris, pembelajaran partisipatif mampu mengkondisikan pebelajar untuk berpartisipasi secara aktif sejak dalam perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan program, hingga evaluasi. Sebagai bukti empirik, telah ditemukan sejumlah hasil penelitian yang memfokuskan kajian pada penerapan pembelajaran partisipatif. *Pertama*, hasil penelitian Hamdhaidari, Shokrollah, Hossein Agahi, Papzan, dan Abdul Hamid. Mereka meneliti tentang penerapan pembelajaran partisipatif di Jurusan Pertanian, Universitas Razi, Iran (2007). *Kedua*, penelitian tentang penerapan pembelajaran partisipatif dalam pendidikan kecakapan hidup usaha budidaya stroberi di Desa Langensari kecamatan Lembang kabupaten Bandung (Mulyana, 2004). *Ketiga*, penelitian tentang pengembangan pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani di Kabupaten Deli Serdang (Yusnadi, 2000). *Keempat,* penelitian tentang perencanaan dan pelaksanaan pembangunan partisipatif di Kabupaten Sidoarjo (Widiadi, 2001). *Kelima*, penelitian tentang strategi pembelajaran di Perguruan Tinggi: Optimalisasi Kinerja Dosen dalam Pembelajaran di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta (Abidin, 2005).

Hamdhaidari, Shokrollah, Hossein Agahi, Papzan, dan Abdul Hamid (2007), mengungkapkan bahwa sistem

pendidikan di jurusan Pertanian Universitas Razi Iran, belum cukup efektif meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (pebelajar)-nya untuk melakukan perubahan substantif di wilayah pedesaan. Proses penelitian ahirnya memperkenalkan suatu alternatif program di bidang pendidikan. Alternatif tersebut berupa pembelajaran yang mengikutsertakan pebelajar. Model pembelajaran ini ternyata dipandang lebih demokratis, partisipatif, dan efektif.

Temuan penelitian berikutnya, Mulyana (2004) mendeskripsikan tentang keterlibatan warga belajar dalam perencanaan mulai dari menyatakan permasalahan dan kebutuhannya serta penyusunan program. Warga belajar terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran mulai dari penyiapan tempat sampai penyiapan media tanam, dan alat praktek. Aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, ide dan gagasan, serta melaksanakan praktek usaha budidaya stroberi secara perorangan. Pada saat penilaian, warga belajar terlibat dalam evaluasi pelaksanaan bersama nara sumber teknis dan pendamping. Warga belajar menyatakan bahwa materi, metode dan teknik pembelajaran, waktu dan tempat pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan serta rencana yang telah ditetapkan. Warga belajar terlibat dalam evaluasi hasil dan pengaruh pembelajaran melalui evaluasi diri (*self evaluation*) baik secara perorangan maupun kelompok. Kemampuan yang telah dimilkinya dapat dinilai oleh diri sendiri atau kelompok sesuai dengan tujuan atau materi yang telah disampaikan, dan dapat

diamati melalui pengamatan kegiatan usahanya.

Peneliti berikutnya, yaitu Yusnadi (2000) mengemukakan bahwa dengan model pembelajaran partisipatif, kelompok tani mampu berpartisipasi aktif sejak merencanakan program penyuluhan, pelaksanaan, dan evaluasi program, serta mampu mengaplikasikannya dalam tataran praktis dalam bentuk tanam padi dan polowijo. Sementara itu, Widiadi mengemukakan bahwa partisipasi aktif rakyat dalam pembangunan (sejak pemrograman, pelaksanaan, dan evaluasi) mampu mempersempit penyimpangan gerak atau arah pembangunan. Ketiga temuan tersebut memang bukan merupakan temuan hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran partisipatif di ruang kelas. Akan tetapi dari sudut pembelajaran, subtansi partisipatif ketiga temuan di atas tidak dapat dinafikan keberadaan dan konribusinya, sehingga sangat mungkin untuk direalisasikannya dalam pembelajaran di dalam kelas.

Peneliti berikutnya, Abidin (2005: 75) mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran aktif yang dikembangkan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajan aktif tersebut dirancang dengan model pembelajaran partisipatif. Jenis strategi pembelajaran aktif yang digunakan antara lain meliputi: resume kelompok, *point conter point, snowballing, reading guide, modelling, jigsaw learning, every one is teacher here, brainstorming, problem solving, dan collaborative learning.*

Dengan memperhatikan subtansi pembelajaran

partisipatif yang diterapkan di lembaga pendidikan formal dan non-formal sebagaimana terdeskrip-sikan di atas, maka sangat mungkin model tersebut diterapkan di PTAI program studi Pendidikan Agama Islam maupun lainnya. Dengan penerapan pembelajaran partisipatif, pembelajar dan pebelajar dapat *sharing* tentang apa yang telah mereka lakukan, rasakan, dan inginkan, dan tentang sejumlah prosedur penerapan pembelajaran partisipatif pada mata kuliah Agama Islam, sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

BAB I
MODEL PEMBELAJARAN, KELOMPOK MODEL PEMBELAJARAN SOSIAL

A. Model Pembelajaran

Pembahasan tentang model pembelajaran berarti membahas tentang model mengajar dan model belajar. Ketika pembelajar membantu pebelajar untuk memperoleh informasi, gagasan, ketrampilan, nilai-nilai, pola pikir, dan makna dari ekspresi diri mereka, sesungguhnya saat itu dia juga mengajar mereka tentang bagaimana cara belajar. Hasil belajar yang paling utama pada waktu yang lebih jauh adalah kemampuan pebelajar untuk mengembangkan cara belajar yang lebih mudah dan efektif. Dengan kemampuan ini, berarti mereka telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan proses dan belajar.

Seperti apa sebuah pembelajaran dikondisikan akan berdampak terhadap kemampuan pebelajar untuk mendidik

diri mereka. Kesuksesan pembelajar dalam pembelajaran bukan sekedar kemampuan dalam menampilkan harisma maupun persuasinya di depan pebelajar, melainkan juga diindikasikan oleh kemampuannya dalam melibatkan pebelajar dalam pembelajaran dan tugas-tugas sosial, serta mengajar mereka tentang bagaimana cara menggunakan waktu yang produktif. Sebagai contoh, walaupun mempelajari mata kuliah secara mendalam dan ilmiah adalah sangat diharapkan, namun lebih dari itu yang amat diharapkan adalah kemampuan pebelajar untuk belajar dan mengungkap subtansi informasi yang diperolehnya melalui bahasanya sendiri. Pebelajar yang mampu menggunakan waktu secra efektif, lazimnya akan mampu mengungkap sejumlah informasi, gagasan, dan kebijakan dari pendidiknya dan mampu menggunakan sumber belajar secara efektif. Dari sini dapat dimengerti bahwa fungsi utama mengajar adalah mengkondisikan terciptanya kekuatan maksimal pebelajar dalam belajar dan mengungkap kembali hasil belajarnya dengan bahasa sendiri. Dengan demikian, keberhasilan penerapan sebuah model pembelajaran tidak hanya diukur dengan seberapa jauh ia mengantarkan pebelajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga dengan seberapa jauh ia mampu meningkatkan kemampuan pebelajar untuk belajar, saling membelajarkan, dan menggunakan waktu secara efektif, serta upaya senantiasa meningkatkan sejumlah strategi belajarnya dan menggunakan tipe-tipe belajar yang dimiliki secara efektif.

Deskripsi di atas sejalan dengan apa yang pernah diungkapkan Dewey (dalam Joyce, 1996: 11), bahwa inti proses pembelajaran adalah penataan lingkungan di mana pebelajar dapat melakukan interaksi dan saling belajar bagaimana cara belajar. Dengan demikian, model pembelajaran dapat dipandang sebagai sebuah deskripsi tentang kondisi lingkungan pembelajaran. Deskripsi ini menyangkut tentang pembelajar dan pebelajar, perencanaan kurikulum, mata pelajaran atau mata kuliah, unit-unit pendukung, buku-buku rancangan pembelajaran, program multimedia, dan program pembelajaran berbantuan komputer, dan lain-lain.

Joyce & Weil (1980: 1) memandang model pembelajaran sebagai sebuah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan memandu pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Dick & Carey (1990: 311) menambahkan, bahwa strategi pembelajaran merupakan keseluruhan rencana kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk dalam strategi adalah urutan kegiatan pembelajaran yang mengarah kepada tujuan pembelajaran.

Dari pendapat mereka, dapat dipahami bahwa sejumlah upaya untuk mengkondisikan lingkungan pembelajaran agar tercipta pembelajaran secara efektif dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan, dengan mengikuti sebuah prosedur, pola dan perencanaan yang sistematis, dapat disebut dengan model pembelajaran. Mengingat prosedur, pola dan

perencanaan sebuah pembelajaran yang ditawarkan oleh para pakar amat beragam, maka model pembelajaran juga amat beragam pula.

Dalam rangka pemanfaatan sejumlah model yang telah ada, Joyce & Weil (1996: 12), telah menyajikan berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diuji tingkat keterpakaiannya oleh para pakar kependidikan dalam sebuah buku *Models of Teaching*. Selanjutnya, mereka berdua mengelompokkan model-model pembelajaran itu ke dalam 4 (empat) kelompok, yaitu: kelompok model sosial (*The Social Family*), kelompok model pemrosesan informasi (*The Information Processing Family*), kelompok model perorangan (*The Personal Family*), dan kelompok model sistem perilaku (*The Behavioral System Family*). Dari keempat model pembelajaran ini, menurut peneliti model pembelajaran partisipatif masuk pada wilayah kelompok model pembelajaran sosial.

B. Kelompok Model Pembelajaran Sosial

Kelompok model pembelajaran sosial, merupakan kelompok model pembelajaran yang mekanisme kinerja dan langkah-langkahnya didasarkan atas dasar kepercayaan tentang sifat dasar manusia dan cara bagaimana mereka belajar. Model pembelajaran sosial menekankan tentang sifat alamiah komunitas manusia, bagaimana mereka mempelajari tingkah laku, dan bagaimana interaksi sosial dapat mempertinggi kualitas pembelajaran. Semakin intensif interaksi yang

dibangun, maka semakin berkualitas pula pembelajaran.Atas asumsi inilah pembelajaran partisipatif dilaksanakan dengan mengkondisikan interaksi pebelajar bersama pembelajar dalam pembelajaran sejak perencanaan, pelaksnaan, hingga evaluasinya.

Para penemu model-model pembelajaran sosial percaya bahwa tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan anak bangsa (masyarakat) untuk membangkitkan perilaku demokratif integratif, meningkatkan taraf hidup peribadi dan masyarakat dan untuk menjamin permintaan masyarakat akan demokrasi yang produktif. Mereka yakin, bahwa upaya kerjasama akan mampu meningkatkan kualitas hidup manusia, membawa kegembiraan dan perasaan bersemangat, mengurangi perebutan dan pertikaian sosial. Lebih dari itu, perilaku kerja sama tidak hanya dirangsang secara sosial, tetapi juga secara intelektual. Dengan demikian, tugas-tugas yang memerlukan interaksi sosial dapat dirancang untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Kerja sama dalam pembelajaran lazim disebut *cooperative learning, partners in learning, partnership of students and teachers in practice teaching atau participative learning.* Kerja sama dalam pembelajaran pada prinsipnya dapat dilakukan antara pembelajar dengan pebelajar, antara beberapa pembelajar dengan pebelajar, dan antar pebelajar. Menurut Knowles (1980) kerja sama antara pembelajar dan pebelajarlah yang dapat dikategorikan ke dalam model pembelajaran partisipatif, namun

dengan spesifikasi langkah-langkah keterlibatan pebelajar dan pembelajar secara bersama-sama sejak perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, sampai evaluasi.

BAB II

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN, PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DAN RUANG LINGKUPNYA

A. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam penjelasan atas peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan diungkapkan bahwa pendidikan dalam konteks pembangunan nasional berfungsi sebagai pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan, dan pengembangan potensi diri. Dengan demikian pendidikan diharapkan dapat memperkokoh keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Ketiga harapan

tersebut mendorong pemberlakuan reformasi di bidang pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan pebelajar yang berlangsung sepanjang hayat, ditandai dengan adanya pembelajar yang mampu menjadi *uswah* (figur tauladan) dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas pebelajar. Pebelajar mampu belajar lebih aktif, dan bahkan menjadi kekuatan (peran, aktor) utama dalam proses pembelajaran (O'Neil, 2005). Prinsip tersebut menyebabkan pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran (Degeng, 1998). Atau dari pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada pebelajar (*student-centered learning*) (Attard, 2010a: 2, dan Attard, 2010b: 5). Menurut Killen (1998), pembelajaran yang berpusat pada pembelajar menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelarajan ekspositori. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pebelajar menurunkan strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), pembelajaran *discovery*, pembelajaran inkuiri, atau pembelajaran induktif.

Paradigma pengajaran –yang lebih menitik-beratkan pada peran pembelajar dalam mentrasformasikan pengetahuan kepada pebelajar– bergeser pada paradigma pembelajaran –yang memberi peran lebih banyak kepada

pebelajar– untuk mengembangkan potensi dan kreativitas diri dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepibadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kata lain, paradigma pengajaran yang lebih didominasi oleh suasana pembelajar yang mengajar bergeser ke paradigma pembelajaran yang lebih didominasi oleh situasi pebelajar yang belajar secara aktif sesuai karakteristik masing-masing. Intensitas keaktifan pebelajar dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pembelajran yang dirancang dalam sebuah model pembelajaran partisipatif (Mulyasa, 2003).

Istilah pembelajaran merupakan istilah yang menunjukkan kegiatan pembelajar dan pebelajar. Sebelum itu, sering digunakan istilah *proses belajar mengajar* dan *pengajaran*. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction*. Pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. *Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated* Gagne (1992: 3). Konsep pembelajaran lebih luas pengertiannya dibanding dengan konsep pengajaran. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Sementara pengajaran, terbatas hanya pada konteks tatap muka guru-siswa di dalam kelas. Sedangkan dalam pembelajaran, interaksi siswa tidak dibatasi oleh kehadiran

guru secara fisik. Siswa dapat belajar melalui bahan ajar cetak, program radio, program televisi, atau media lainnya. Tentu saja, guru tetap memainkan peranan penting dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi pebelajar dengan pembelajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sumber belajar *(learning resources),* secara umum diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pebelajar dan pembelajar dalam proses belajar dan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa sumber belajar tertulis/cetakan, terekam, tersiar, jaringan, dan lingkungan (alam, social, budaya, spiritual). Lingkungan belajar *(learning environment)* dapat berupa kelas, perpustakaan, laboratorium, sekolah, tempat kursus, warnet, keluarga, masyarakat, dan alam semesta.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri pebelajar. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, sekalipun tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar dapat terjadi pula dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.

Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, yakni

pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi, sebagian besar terjadi di kelas dan lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Sebagian kecil pembelajaran terjadi juga di lingkungan masyarakat, misalnya, pada saat kegiatan ko-kurikuler (kegiatan di luar kelas dalam rangka tugas suatu mata pelajaran atau mata kuliah) dan ekstra-kurikuler (kegiatan di luar mata pelajaran atau mata kuliah, di luar kelas), dan ekstramural (kegiatan dalam rangka proyek belajar atau kegiatan di luar kurikulum yang diselenggarakan di luar kampus sekolah, seperti kegiatan perkemahan). Dengan demikian, proses pembelajaran dapat terjadi di kelas, dalam lingkungan sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bentuk interaksi sosial-kultural melalui media massa dan jaringan internet.

B. Pembelajaran Partisipatif

Berangkat dari *filosofi life-long education* atau *life-long learning* (pembelajaran sepanjang hayat), maka pembelajaran sudah dimulai sejak anak masih kanak hingga dewasa (termasuk usia tua dan usia lanjut). Pelaksanaan pembelajaran dibedakan pada tiap-tiap jenjang dan tahapan, dilihat dari sisi usia, perkembangan mental dan intelektual. Porsi masing-masing harus dibedakan secara bijaksana.

Pembelajaran di perguruan tinggi, menurut Knowles (1980: 52) adalah pembelajaran orang dewasa atau orang yang baru memasuki usia dewasa (*early adulthood,* 18-30 tahun).

Orang dewasa adalah orang yang perkembangan kognisinya sudah pada tahap operasi formal, orang yang sudah mampu menyelesaikan masalah-masalah yang abstrak, dan sudah memiliki perhatian pada masalah-masalah sosial (Piaget dalam Arends, 2004). Pembelajaran di perguruan tinggi adalah pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar dan pebelajar. Pebelajar (mahasiswa) adalah manusia dewasa yang sudah memiliki dunianya sendiri, sudah mandiri, dan berupaya melepaskan diri dari ketergan-tungan dengan orang lain. Maka seyogyanya pembelajar mampu menciptakan pembelajaran sesuai dengan tingkat kedewasaan pebelajar dan mengetahui bagaimana cara belajar pebelajar atau bagaimana pebelajar dapat belajar.

Mengingat pebelajar berstatus sebagai orang dewasa, maka asumsi-asumsi tentang bagaimana orang dewasa belajar harus diperhatikan. Orang dewasa termotivasi belajar untuk mengembangkan kebutuhan dan ketertarikan mereka, belajarnya lebih ditujukan pada hal-hal yang ada relevansinya dengan pekerjaan dan kehidupan. Orang dewasa memiliki kebutuhan untuk mengarahkan diri sendiri, bebas dari ketergantungan. Pengalaman merupakan sumber belajar yang kaya. Perbedaan individu akan semakin meningkat seiring meningkatnya usia dan pengalaman (Margolis, 1999). Dengan demikian, pembelajaran yang dapat mengakomodir sejumlah asumsi tersebut dapat dipandang sebagai pembelajaran yang tepat diterapkan untuk orang dewasa. Salah satunya adalah pembelajaran partisipatif, karena pembelajaran ini telah

mengkondisikan pebelajar ikut merancang pembelajaran dan melaksanakan, dan mengevaluasi.

Pembelajaran partisipatif merupakan sebuah konsep yang dapat merujuk kepada sejumlah nama, semisal *peer teaching, active learning, group work, cooperative and collaborative learning*, sebuah konsep yang secara implisit mempersyaratkan adanya interaksi konvergen (interaksi multi arah) dan kerjasama dengan pembelajar maupun dengan sesama pebelajar (Horgan, 2008). Saat kerjasama dalam belajar ini, bimbingan dan pengarahan dari pebelajar sangat dibutuhkan agar terjadi perubahan positif bagi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan pebelajar (Ardhana, 1990).

Pembelajaran partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pembelajar untuk mengikutsertakan pebelajar dalam kegiatan pembelajaran. Tsien (2007) menambahkan, bahwa model pembelajaran partisipatif merupakan suatu model pembelajaran (belajar dan mengajar) yang dikerjakan dengan (bukan untuk) para pebelajar. Pada model ini, hubungan antara pebelajar dan pembelajar dikembangkan secara timbal balik, di mana antara pebelajar dan pembelajar hampir tidak ada perbedaan. Kalau saja perbedaan itu ada, maka itu amat kecil sekali. Lebih-lebih dalam model ini, para pebelajar diberdayakan untuk mengambil kendali lebih besar dalam pembelajaran mereka sendiri dengan mengambil peran dalam perencanaan dan implementasi proyek atau layanan, sambil menikmati keuntungan modeling yang disajikan oleh pendidik. Model pembelajaran partisipatif menawarkan

kepada para pebelajar suatu kesempatan untuk memperoleh nilai-nilai profesional, pengetahuan, dan ketrampilan. Para pebelajar akan memperoleh suatu pemahaman yang lebih dalam menyangkut arti dari tanggung jawab sebagai warganegara dan mempersiapkan diri mereka untuk menjadi pelayan masyarakat.

Partisipasi pebelajar dalam model pembelajaran partisipatif diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu: perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan program (*program implementation*), dan penilaian program (*program evaluation*) kegiatan pembelajaran (Tsien, 2007; Sudjana, 2000; Knowles, 1980).

Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keterlibatan pebelajar dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Partisipasi pada tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan pebelajar dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar sebagai berikut: a) kedisiplinan pebelajar yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran pada setiap kegiatan pembelajaran, b) pembinaan hubungan antara pebelajar, dan antara pebelajar dengan pembelajar sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar, c) interaksi kegiatan pembelajaran antara pebelajar dan pembelajar dilakukan melalui hubungan horizontal, dan d) peranan pebelajar lebih aktif melakukan kegiatan

pembelajaran daripada peranan pembelajar yang lebih mengutamakan kegiatan mengajar. Partisipasi pada tahap penilaian program pembelajaran adalah keterlibatan pebelajar dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran maupun untuk penilaian program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara proses yang telah direncanakan dengan pelaksanaannya. Penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengetahui mengenai perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, nilai, aspirasi, dan sikap) yang dialami pebelajar atau lulusan setelah mengikuti program pembelajaran.

Penilaian program pembelajaran dilakukan untuk menilai perencanaan dan pelaksanaan program. Keterlibatan pebelajar dalam tahap penilaian, sangat bermanfaat yaitu untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang telah dialami dan dicapai oleh mereka melalui kegiatan pembelajaran. Penilaian mereka terhadap kemajuan belajar mereka sendiri sangat dibutuhkan pembelajar dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran (Trilling, 1999: 5). Dengan pembelajaran partisipatif, pebelajar dapat belajar dari sesama pebelajar atau dari orang lain. Sapin (1990: ix) meneyebutnya dengan istilah *learning from each other*. Di sini pebelajar terbangun kepercayaannyauntuk bekerja sama sesuai pengalaman yang dimiliki, terdorong untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran, dan melakukan

sharing pengetahuan atau pengalaman dengan pebelajar lain.

Armas (2003: 222) menambahkan, adanya 2 (dua) hal penting dalam pembelajaran partsipatif, yaitu 1) upaya membangun sikap dan perilaku positif menuju ke arah jati diri dan diri sendiri sebagai orang dewasa, bukan semata-mata meniru sikap dan perilaku orang lain, dan 2) membangun sebuah *teamwork* yang solid dalam sebuah suasana kelas yang demokratis dan interaktif.

Pembelajaran partisipatif merupakan fenomena yang sedang tumbuh-berkembang dalam dunia pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Pembelajaran ini perlu dan dapat dikembangkan sejalan dengan upaya peningkatan pendidikan nasional. Dikatakan perlu dikembangkan, karena kegiatan pembelajaran partisipatif harus selalu disesuaikan dengan perkembangan proses pembelajaran dalam subsistem pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah di dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional. Dikatakan dapat dikembangkan, karena kegiatan pembelajaran partisipatif sebagai model baru dalam proses pendidikan, muncul dalam satuan pendidikan tinggi pada tahun tujuh-puluhan dan memiliki sifat keluwesan dan terbuka untuk pengembangan selanjutnya. Sifat inilah yang merupakan peluang bagi para pembelajar untuk berupaya mengembangkan prinsip-prinsip, metode dan teknik yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran partisipatif.

C. Langkah-Langkah Operasional Pembelajaran Partisipatif

Menurut Sudjana (2000: 73) sejumlah langkah operasional pembelajaan partisipatif yang perlu dilakukan meliputi: a) tahap pembinaan keakraban, b) tahap identifikasi kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan, c) tahap perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar), d) tahap penyusunan program kegiatan pembelajaran, e) tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan f) tahap penilaian proses, hasil, dan pengaruh kegiatan pembelajaran. Setiap langkah atau tahapan tersebut membutuhkan teknik pembelajaran partisipatif yang berbeda.

1. Tahap Pembinaan Keakraban

Teknik yang dapat digunakan pada tahap ini antara lain meliputi teknik diad, teknik pembentukan kelompok kecil dan teknik pembinaan belajar berkelompok.

Teknik diad (perkenalan). Teknik diad lazim disebut teknik perkenalan satu dengan yang lain. Dalam sebuah proses pembelajaran –terutama untuk kelas-kelas awal atau kelas yang mayoritas siswanya belum saling mengenal– teknik diad diterapkan dalam rangka memperkenalkan siswa satu dengan yang lain dengan cara berpasangan dan saling memperkenalkan dirinya. Hal-hal yang diperkenalkan dapat berupa nama, umur, pendidikan, alamat, minat, hobi, latar

belakang keluarga, dan lain-lain yang memang dirasa dibutuhkan.

Tujuan penggunaan teknik diad adalah untuk menciptakan suasana saling mengenal dan akrab di antara para pebelajar. Dengan demikian partisipasi pebelajar dalam proses pembelajaran akan menjadi lebih aktif karena mereka sudah akrab atau saling-mengenal. Oleh karena itu teknik ini tepat digunakan apabila sesama pebelajar belum saling mengenal.

Teknik pembentukan kelompok kecil. Teknik ini bertujuan untuk membina keakraban dan keterbukaan dalam memilih teman kelompok. Teknik ini dilakukan untuk membentuk kelompok-kelompok kecil yang jumlah anggotanya terbatas. Teknik ini dapat membina dinamika kelompok yang anggota-anggotanya mempunyai hubungan yang erat dan akrab serta efektif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Teknik pembinaan belajar berkelompok. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengetahui harapan para pebelajar tentang aktivitas yang akan dan dapat mereka lakukan dalam kegiatan berkelompok. Harapan ini diajukan secara tertulis dengan cara mengecek informasi dan mengisi kotak yang disediakan dalam lembar isian.

2. Tahap Identifikasi Kebutuhan, Sumber, dan Kemungkinan Hambatan

Teknik yang dapat digunakan pada tahap ini antara lain meliputi teknik curah pendapat (*brainstorming*), dan teknik wawancara (*interview*). *Teknik curah pendapat (brainstorming)* adalah teknik pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok yang pebelajarnya memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda. Kegiatan ini dilakukan untuk menghimpun gagasan dan pendapat dalam rangka menentukan dan memilih berbagai pernyataan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan kebutuhan belajar, sumber-sumber, hambatan, dan lain sebagainya. Tiap-tiap pebelajar diberi kesempatan secara bergiliran untuk menyampaikan pernyataan tentang pendapat atau gagasannya. Pebelajar yang tidak sedang menyatakan buah pikirannya tidak boleh mengkritik atau mendebat terhadap gagasan atau pendapat yang sedang disampaikan. Gagasan atau pendapat itu ditulis di papan tulis atau kertas yang telah disediakan. Setelah selesai ditulis, padapat atau gagasan itu dikaji dan dinilai oleh kelompok tersebut atau oleh tim yang ditunjuk untuk melakukan kajian (Tippelt, 2003: 13).

Teknik wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan belajar, sumber- sumber, hambatan dan lain sebagainya yang disampaikan oleh pebelajar, pimpinan lembaga, atau masyarakat. Penggunaan teknik ini melalui proses tanya jawab antara pembelajar dan pebelajar atau antar pebelajar.

Wawancara dilakukan bertatap muka secara langsung. Pertanyaan dapat disusun secara berurutan yang dituangkan dalam daftar peratanyaan dan berfungsi sebagai pedoman wawancara.

3. Tahap Perumusan Tujuan Pembelajaran (Kompetensi Dasar)

Teknik yang dapat digunakan pada tahap ini meliputi: teknik penentuan oleh kelompok, teknik Delphi, dan diskusi kelompok.

Teknik penentuan oleh kelompok. Teknik penentuan oleh kelompok (*Nominal Group Technique*, NGT) digunakan untuk menumbuhkan partisipasi aktif pebelajar dalam merumuskan dan membuat prioritas tujuan pembelajaran (kompetensi dasar). NGT mengoptimalkan kreativitas dan partisipasi aktif setiap pebelajar serta menghasilkan berbagai saran yang berkualitas berdasarkan kriteria yang rinci. Hasil NGT akan lebih baik daripada hasil diskusi kelompok atau curah pendapat. NGT membatasi pembicaraan tunggal atau pandangan hanya dari sebagian pebelajar yang dapat mendominasi pertemuan.

Teknik delphi. Teknik Delphi digunakan untuk menghimpun keputusan-keputusan tertulis yang diajukan oleh sejumlah pebelajar atau para pakar yang tempat tinggalnya tersebar dan mereka tidak dapat berkumpul atau tidak dapat bertemu muka dalam menentukan keputusan-keputusan itu. Keputusan tersebut menyangkut tujuan kegiatan

pembelajaran, perencanaan kegiatan, pemecahan masalah yang dihadapi bersama, dan sebagainya.

Teknik ini pada dasarnya merupakan proses kegiatan kelompok dengan menggunakan jawaban-jawaban tertulis dari para pebelajar atau para pakar terhadap rancangan keputusan, seperti tentang tujuan, rencana, dan masalah yang diajukan secara tertulis kepada mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan para pebelajar atau para pakar dalam membuat keputusan sehingga keputusan-keputusan tersebut lebih berbobot dan menjadi milik bersama.

Oleh karena itu teknik delphi tidak mempersyaratkan para pebelajar dan para pakar untuk berkumpul/bertemu muka. Teknik ini berguna pula untuk melibatkan pimpinan lembaga dan masyarakat dalam memberikan jawaban terhadap rancangan keputusan tersebut. Teknik delphi pada dasarnya merupakan rangkaian pertanyaan bertahap-tahap dan berkelanjutan. Pertanyaan pertama memerlukan jawaban yang bersifat umum seperti tentang tujuan kegiatan pembelajaran, masalah, dan pemecahannya. Pertanyaan berikutnya disusun dan dikirimkan kembali kepada responden berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan pertama. Proses tanya-jawab tertulis berakhir apabila kesepakatan antara pebelajar atau para pakar telah tercapai setelah informasi yang lengkap benar- benar terkumpul.

Diskusi kelompok. Diskusi kelompok adalah pembicaraan melalui tatap muka yang direnca-nakan di antara dua orang pebelajar atau lebih tentang pokok atau topik bahasan

tertentu dan dipimpin oleh seorang pemimpin diskusi. Pembicaraan itu mengungkap pikiran, gagasan, dan pendapat tentang topik yang dibahas. Teknik diskusi kelompok bertujuan untuk *sharing* informasi tentang topik yang dibahas, sehingga dapat dicapai kesamaan, kecocokan, dan kesepakatan pikiran di antara pebelajar. Kesamaan pikiran ini penting dalam menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan yang dapat diambil atau tindakan yang akan dilakukan yang berkenaan dengan topik yang dibicarakan (Malawi Institute of Education, 2004: 6).

4. Tahap Penyusunan Program Kegiatan Pembelajaran

Teknik yang dapat digunakan pada tahap ini antara lain meliputi: teknik pemilihan cepat, dan teknik perancangan program. *Teknik pemilihan cepat (quick sort technique).*Yaitu teknik pemilihan dan penentuan prioritas dari beberapa alternatif kemungkinan program yang telah disusun dan akan dilaksanakan. Teknik ini dilakukan pula untuk memilih masalah-masalah yang dihadapi dan harus segera dipecahkan. Cara pemilihan dilakukan dengan cepat dengan teknik *Quick-sort* atau *Quota-sort*. Alternatif kemungkinan program atau masalah yang akan dipilih, disiapkan sebelumnya berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, sumber-sumber dan kemungkinan hambatan, atau tujuan yang telah ditetapkan. Pebelajar menelaah dan memilih alternatif-alternatif tersebut berdasarkan pemahaman dan pertimbangan masing-masing. Biasanya, hasil pilihan ini dievaluasi dengan

menggunakan teknik lain seperti *NGT*, dan jawaban terinci.

Teknik perancangan program. Teknik perancangan program adalah pendekatan yang komprehensif tentang kegiatan bersama untuk mengidentifikasi masalah. Kegiatan mengidentifikasi ini terdiri atas mengenal, menjelaskan, dan merumuskan masalah. Masalah yang dimaksud disini ialah jarak keadaan sesuatu pada saat ini dengan keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang. Setelah maslah teridentifikasi, perlu disusun alternatif program pemecahan dan prioritasnya dengan memperhitungkan kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan yang akan ditemui.

5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Teknik yang dapat digunakan pada tahap ini antara lain meliputi: teknik cerita pemula diskusi, teknik pemecahan masalah kritis, teknik bermain peran, teknik penggunaan alat bantu pandang, teknik ceramah bervariasi, teknik demonstrasi, dan teknik kerja kelompok.

Teknik cerita pemula diskusi. Cerita pemula diskusi merupakan bahan belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Isinya memberikan gambaran tentang suatu kejadian penting yang relevan dengan latar belakang kehidupan pebelajar. Cerita tersebut dapat disajikan oleh pembelajar atau dapat pula pebelajar yang menyusun cerita dan yang menyajikannya. Cerita pemula hendaknya berhubungan dengan masalah atau isu yang berhubungan dengan usaha mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Demikian pula isi cerita harus menarik perhatian dan dapat menumbuihkan kegembiraan dalam mendiskusikannya.

Suatu cerita yang baik untuk pemula diskusi adalah cerita yang belumn diselesaikan uraiannya sehingga para pebelajar dapat membuat uraian lanjutan untuk menakhirinya berdasarkan pendapat yang mereka kemukakan. Suatu cerita yang baik adalah cerita yang uraiannya tidak terlalu panjang dan disusun dalam bentuk gabungan antara percakapan dan uraian.

Teknik pemecahan masalah kritis. Teknik pemecahan masalah kritis ialah suatu teknik yang menggambarkan pengalaman atau masalah seseorang yang disusun untuk memancing perhatian atau perasaan para pebelajar. Pemecahan masalah kritis dapat dipergunakan untuk menggerakkan diskusi dan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam menganalisis, menilai, dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia kehidupannya. Pemecahan masalah kritis dapat dipergunakan pula sebagai aktivitas belajar perorangan, kelompok, atau kombinasi antara keduanya.

Teknik bermain peran. Teknik bermain peran ialah teknik kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan penampilan pebelajar untuk memerankan status dan fungsi pihak-pihak lain yang terdapat pada kehidupan nyata. Dengan bermain peran ini diharapkan para pebelajar memperoleh pengalaman yang diperankan oleh teman atau sesama pebelajar. Teknik ini dapat pula dipergunakan untuk

merangsang pendapat pebelajar dan menemukan kesepakatan bersama tentang ketepatan, kekurangan, dan pengembangan peran-peran yang dialami atau diamatinya.

Sehubungan dengan itu, tujuan penggunaan teknik ini antara lain adalah untuk mengenalkan peran-peran dalam dunia nyata kepada pebelajar. Setelah mereka mengenal peran- peran tadi maka mereka dapat memahami keunggulan dan kelemahan peran-peran tersebut serta dapat mengajukan alternatif saran atau pendapat untuk mengembangkan peran-peran yang ditampilkan dalam kehidupan sebenarnya.

Teknik penggunaan alat bantu pandang. Alat bantu pandang terdiri atas gambar, poster, diagram, dan leaflet. Alat bantu pandang dapat menedorong dan menambah kegairahan para pebelajar dan dapat meningkatkan daya hayal untuk menimbulkan minat dan menambah pengetahuan para peserta didik tentang masalah yang baru.

Sebuah gambar dapat menimbulkan sebuah masalah, mengemukakan pengalaman baru, atau menimbulkan sebuah cerita bagi para peserta didik. Sebuah gambar dapat mendorong adanya diskusi atau cerita dan dapat menumbuhkan gagasan-gagasan baru pada peserta didik. Pada umumnya penggunaan alat bantu visual dimaksudkan sebagai alat pembantu kegiatan diskusi dalam usaha mengembangkan keterampilan menganalisis dan membahas masalah.

Teknik ceramah bervariasi. Teknik ceramah bervariasi adalah suatu teknik penjelasan secara lisan yang dilengkapi dengan penggunaan alat-alat bantu audio visual dan teknik-

teknik kegiatan belajar lainnya seperti diskusi, demonstrasi, simulasi, dan penugasan. Dengan demikian ceramah tidak lagi berupa satu teknik untuk menjelaskan dengan satu arah, akan tetapi sudah berubah menjadi rangsangan bagi pebelajar untuk melakukan kegiatan partisipatif melalui penggunaan teknik- teknik lain tersebut. Teknik ini dapat digunakan dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang sesuatu yang merangsang pebelajar untuk memberikan umpan balik yang dapat dilakukan secara kelompok atau individual.

Teknik demonstrasi. Teknik demonstrasi adalah teknik yang digunakan untuk membelajarkan pebelajar terhadap suatu bahan belajar dengan cara memperhatikan, mencertitakan, dan memperagakan bahan belajar tersebut. Teknik demonstrasi dapat dibagi dua, yaitu teknik demonstrasi proses dan teknik demonstrasi hasil. Teknik demonstrasi proses digunakan untuk menunjukkan atau memperagakan suatu proses atau serangkaian langkah-langkah kegiatan. Proses mencakup antara lain tentang pembuatan, gerakan, dan kefungsian. Proses pembuatan mencakup langkah-langkah kegiatan dalam membuat ukiran, lukisan, makanan, perabot, pakaian, dan lain sebagainya.

Proses dan hasil yang diperagakan menjadi bahan ajar utama dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya dipertunjukkan oleh pembelajar, melainkan juga oleh pebelajar yang berperan aktif dalam melakukan proses pembelajaran sampai diketahui sejauh mana hasilnya. Dengan demikian peserta didik akan memiliki pengalaman belajar

langsung setelah diberi kesempatan oleh pembelajar untuk melakukannya dan melihat atau merasakah hasilnya.

Teknik kerja kelompok. Teknik kerja kelompok digunakan oleh pembelajar dalam rangka membantu pebelajar agar mereka mampu melakukan kerjasama di dalam kelompok-kelompok yang sengaja dibentuk guna melaksanakan kegiatan pembelajaran tertentu dan tugas tertentu pula. Dengan demikian, kerja kelompok adalah kerjasama yang dilakukan oleh sekumpulan pebelajar maksimal 10 orang untuk melaksanakan tugas tertentu dalam kegiatan pembelajaran.

6. Tahap Penilaian Proses, Hasil, dan Pengaruh Kegiatan Pembelajaran

Teknik yang dapat digunakan pada tahap ini antara lain meliputi teknik respon terinci, teknik cawan ikan, dan teknik pengajuan pendapat tertulis. *Teknik respon terinci* pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi program, komponen, proses, dan hasil pembelajaran. Penggunaan teknik ini menuntut paratisipasi yang sungguh-sungguh dari para pebelajar. Efektivitas penggunaannya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pengalaman dan kepentingan para pebelajar dengan program, komponen, proses, hasil, dan sebagainya yang sedang dibahas. Teknik ini berguna sebagai alat komunikasi antar pebelajar dan antara pebelajar dengan pembelajar.

Pembelajar dalam menggunakan teknik ini membuat

dua buah kolom dan lajur pada kertas lebar atau papan tulis. Satu kolom sebelah kiri memuat pertanyaan atau pernyataan tentang hal-hal yang telah dianggap baik dari suatu program, proses, isi, atau hasil kegiatan yang sudah dilakukan; sedang pada kolom sebelah kanan kiri memuat pertanyaan/pernyataan tentang hal-hal yang masih perlu dikembangkan dari proses, isi, atau hasil kegiatan yang sudah dilakukan. Secara bergantian, pebelajar pertama-tama melakukan curah pendapat untuk mengisi kolom pertama sebelah kiri. Kemudian mengisi kolom sebelah kanan. Pada proses pengisian dua kolom tersebut tidak diperkankan adanya kritik dari pebelajar lain yang sedang tidak mengisi.

Teknik cawan ikan. Teknik cawan ikan adalah kegiatan pembelajaran dalam bentuk diskusi yang diamati. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelompok yang jumlah anggotanya tidak terlalu besar. Pebelajar dibagi 2 kelompok: kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar. Jika kelompok itu terdiri atas 15 orang, maka 5 orang membuat lingkaran dalam dan 10 orang membuat lingkaran luar yang mengelilingi lingkaran dalam. Pada lingkaran dalam pebelajar mendiskusikan suatu masalah atau program. Sedang pada lingkaran luar pebelajar menyaksikan dan mendengarkan diskusi yang dilakukan oleh anggota kelompok lingkaran dalam. Apabila terdapat anggota lingkaran luar yang ingin berbicara dalam diskusi, maka ia harus bertukar tempat dengan salah satu anggota lingkaran dalam. Untuk itu dia dapat memberi isyarat misalnya dengan menyentuh bahu

teman yang akan digantikan yang berada di lingkaran dalam.

Teknik pengajuan pendapat tertulis. Teknik pengajuan pendapat tertulis adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan dengan menandai pernyataan-pernyataan yang telah disediakan pada lembaran khusus. Evaluasi ini dapat dilakukan untuk menghimpun pendapat pebelajar terhadap proses pembelajaran, bahan ajar, penampilan pembelajar, dan pengaruh kegiatan pembelajaran yang dirasakan oleh pebelajar.

Hampir senada dengan Sudjana, Ahmad Sudrajat (2007) mengemukakan sejumlah langkah operasional pembelajaan partisipatif yang perlu dilakukan sebagai berikut. a) menciptakan suasana yang mendorong pebelajar siap belajar, b) membantu pebelajar menyusun kelompok agar siap belajar dan membelajarkan, c) membantu pebelajar mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajar, d) membantu pebelajar menyusun tujuan belajar, e) membantu pebelajar merancang pola-pola pengalaman belajar, f) membantu pebelajar melakukan kegiatan belajar; dan g) membantu pebelajar melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Langkah operasional pembelajaran partisipatif tersebut memiliki kesamaan subtansi dengan langkah-langkah operasional pembelajaran partisipatif yang dirumuskan oleh Taylor and Fransman (2003: 8). Hasil rumusan ini merupakan hasil *sharing* para peserta workshop penerapan model

pembelajaran partisipatif di perguruan tinggi yang diselenggarapan pada tanggal 2–4 April 2003 di Institute of Development Studies University of Sussex, Brighton, UK.Hasil *sharing* mengungkapkan langkah-langkah pembelajaran partisipatif sebagai berikut.

1. Begin a teaching programme by asking and giving space to learners to define what they want, and also what they can offer; then adapt the curriculum accordingly to demonstrate that what they can offer is valued.

2. Use information as a means of challenging belief systems, as an opportunity to speak for 'different reasons' and as a response to differences in knowledge and experience between individuals.

3. Provide structured opportunities for immersion by learners in 'real' situations and contexts; theory makes sense when combined with practice through a process of critical reflection and action.

4. Alternate 'formal' and 'informal' exchanges, gradually increasing the group leadership and responsibility.

5. Ask learners to define the way they see themselves in a particular context (e.g. their job or position) in relation to the rest of the world.

6. Help learners reach understanding of the goals (both individual and collective) of a programme, and provide a structure, with clear steps (but not the method) by which learners can achieve these goals. The teacher thus provides 'an initial envelope around the process and acts as guarantor of the safety of the participants', through a structured transfer of responsibility from teacher to students.

7. Provide informal interaction with groups, and individual coaching when needed.
8. Provide support to groups, building relations of trust, ground rules, and understandings, which promote candidness, openness, acceptance, and offering of constructive criticism, building confidence that 'they' can do it.
9. Avoid and break the habit of returning to the 'master teacher' mode and the use of banking, from which most teachers are only one lecture away.
10. Use and facilitate evaluation processes based on an action-research approach, especially through the use of self and group evaluation techniques.
11. Carry forward ideas and learning from previous groups and classes to help support and nurture new groups; at the same time, still allow each group its own 'space' to learn through experience and reflection.
12. Develop and demonstrate respect and trust creating a climate which affirms the value and self-worth of the learner.

Dari deskripsi tentang langkah-langkah tersebut di atas, diketahui bahwa model pembelajaran partisipatif diawali dengan kegiatan diskusi antara pembelajar dengan pebelajar tentang tujuan pembelajaran (*goals*) yang ingin dicapai bersama. Begitu pula halnya dengan pembelajar dan pebelajar saat memulai perkuliahan atau pembelajaran mata kuliah tertentu. Mereka harus mendiskusikan tujuan pembelajaran dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perencanaan

perkuliahan atau pembelajaran yang telah ditulis dalam sebuah Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPS). Saat diskusi, perbedaan individu –baik dalam soal pengetahuan maupun pengalaman– sangat dihargai. Berdasarkan hasil diskusi inilah kurikulum atau materi perkuliahan disusun, pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi. Pada suatu saat pebelajar diberi kesempatan untuk memperdalam pemahamannya melalui karya nyata, dan pada suatu saat lagi secara bergantian, pebelajar diberi tanggung jawab untuk memimpin kelompoknya. Dengan demikian mereka akan terbantu untuk melakukan refleksi diri, instropeksi, dan menemukan pemahaman terhadap suatu topik secara individual maupun kolektif.

Pembelajar dalam penerapan model pembelajaran, senantiasa menyediakan waktu di luar dinas untuk siap berinteraksi dengan para pebelajar, atau melakukan pelatihan dan tambahan jam mengajar bila diperlukan. Pembelajar juga perlu mendukung terhadap keberadaan kelompok, membangun kepercayaan di antara mereka, melakukan kritik yang membangun, dan aturan-aturan yang harus dipatuhi.

Sejumlah langkah tersebut kiranya dapat dipaparkan sebagai gambaran proses pelaksanaan pembelajaran partisipatif pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Perhatikan bagan berikut.

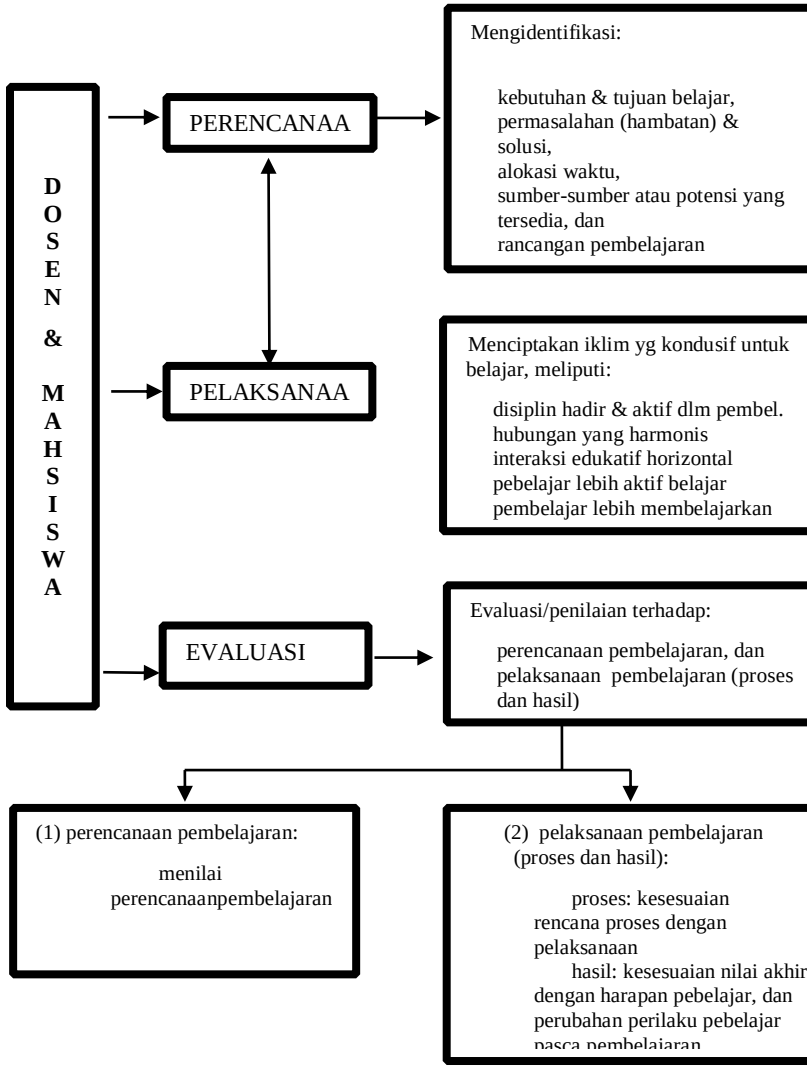

Bagan: Model Pembelajaran Partisipatif

(Hasil Modifikasi dari Arcaro, 2006; Taylor & Fransman, 2003 & Robert Bollen, 1997)

Bagan diatas menggambarkan aspek-aspek pembelajaran (baca: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran) yang dikerjakan oleh pembelajar bersama pebelajar secara partisipatif. Tentu saja, masih terdapat aspek-aspek pembelajaran yang hanya dikerjakan oleh pembelajar sendiri selaku ilmuwan. Dari aspek perencanaan, misalnya: menyusun draf SAP/RPS, menentukan buku referensi, dan menyusun bahan atau materi ajar. Dari aspek pelaksanaan, misalnya: tanggung jawab tertinggi atas pelaksanaan skenario pembelajaran, upaya menarik perhatian pebelajar, upaya meningkatkan pemahaman pebelajar atas suatu pokok bahasan, dan upaya menjelaskan suatu pokok masalah yang tidak lagi mampu dijelaskan oleh pebelajar. Dan dari aspek evaluasi, misalnya pembelajar melakukan penilaian terhadap hasil Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), Tugas Akhir Semeser (TA) yang dikumpulkan, analisis tingkat kesukaran dan daya beda butir-butir soal, dan rekapitulasi daftar kehadiran serta keaktifan pebelajar.

D. Faktor-Faktor Yang Harus Dipertimbangkan

Pelibatan pebelajar dalam kegiatan perencanaan, pelaksanakan, dan pengevaluasian kegiatan pembelajaran ini perlu memperhatikan faktor-faktor penting sebagai pendukungnya. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor manusia, faktor tujuan, faktor bahan belajar atau materi, faktor waktu dan fasilitas belajar, dan faktor sarana belajar

(Sudjana, 2000: 57).

1. Faktor Manusia

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapan suatu strategi atau metode dalam sebuah pembelajaran adalah faktor manusia (pebelajar dan pembelajar). Karena perbedaan faktor manusia akan berakibat pada perbedaan pemilihan atau penggunaan strategi atau metode dalam pembelajaran. Pebelajar memiliki karakteristik tersendiri, dan pembelajar memiliki tingkat kemampuan yang variatif di bidang strategi, metode dan teknik pembelajaran. Karakteristik pebelajar mencakup karakteristik akademik, pribadi dan sosial, karakteristik fisiologis, dan karakteristik psikologis (Kemp, 1985; Sudjana, 2000: 58; Bahri, 2000: 55)

Pembelajar yang bermaksud menerapkan model pembelajaran partisipatif dituntut untuk memperhatikan karkateristik pebelajar dan menguasai langkah-langkah operasionalnya. Karakteristik pebelajar mencakup tingkat kecerdasan, pengalaman, jenjang pendidikan, cara (gaya) belajar, hobi, dan perolehan belajar.Lazimnya,karakteristik peserta didikmemang bersifat heterogen. Sehingga peserta didikharus diperhatikan secara individual (Dryden, 2001: 99, dan Abdurrahman, 2004: 188). Namunmanakalakarakteristik tersebut bersifat homogen atau sifat heteroginitasnya tidak signifikan, maka karakteristik akademik mereka tidak terlalu perlu untuk diperhatikan.

Karakteristik pribadi dan sosial mencakup usia dan tingkat kematangan atau kedewasaan berfikir, motivasi dan sikap terhadap bahan belajar, harapan dan aspirasi tentang kompetensi yang ingin dipelajari, pengalaman kerja, bakat khusus dan kemampuan bekerja dengan kondisi lingkungan tertentu. *Karakteristik fisiologis* mencakup kondisi fisik dan alat dria. Kondisi fisik meliputi tinggi dan berat badan, kesehatan, kebersihan, kemampuan dan kelincahan gerak, dan lain-lain. Sedangkan alat dria berkaitan dengan kondisi pendengaran, penglihatan, perasaan, penciuman, gerakan, dan lain sebagainya. *Karakteristik psikologis* berkenaan dengan motivasi internal dan moti-vasi eksternal pebelajar. Motivasi internal mencakup kebutuhan, dorongan, rangsangan, aspirasi, tujuan, perasaan, perkembangan diri dan keinginan. Sedangkan motivasi eksternal berkenaan dengan pengakuan, penghargaan, ajakan, hukuman, hadiah, kompetisi atau persaingan, kerja sama, kesempatan berpartisipasi, pujian, teguran, aspirasi keluarga, dan lain-lain.

Pendidikan dalam Program studi Pendidikan Agama Islam, biasanya diampu oleh para pembelajar dengan latar belakang pendidikan Islam pula. Dengan bekal keilmuan pendidikan dan berbagai ilmu keterampilan di bidang strategi pembelajaran yang telah mereka peroleh melalui berbagai pelatihan maupun workshop, diasumsikan mereka mampu menerapkan model pembelajaran partisipatif.

2. Faktor Tujuan

Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam memilih suatu metode pembelajaran adalah faktor tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini berkaitan erat dengan kapabilitas atau kecakapan pebelajar sebagai hasil belajar, yakni informasi verbal, kerampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan gerak (Gagne, 1975: 83). Tujuan pembelajaran pada jenis kapabilitas tertentu, menuntut penerapan metode pembelajaran yang sama sekali berbeda dengan metode pembelajaran yang dituntut oleh tujuan pembelajaran pada jenis kapabilitas yang lain. Satu metode pembelajaran dapat dipandang sangat tepat diterapakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada jenis kapabilitas tertentu atau kegiatan belajar tertentu, namun tidak lagi tepat diterpakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada jenis kapabilitas atau kegiatan belajar yang lain.

Tujuan pembelajaran pendidikan mata kuliah agama Islam jurusan Tarbiyah secara umum ataupun khusus adalah: 1) menyiapkan pebelajar menjadi anggota masyarakat (alumni) yang berkemampuan akademik dan atau profesional khusus di bidang pendidikan dan pengajaran Islam, serta dapat menerapkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam; 2) mengembangkan dan menyebar-luaskan ilmu agama Islam dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran Islam melalui penyiapan guru yang profesional-intelektual dan intelektual-ulama'; dan 3) mengembangkan sikap responsif dan kecakapan dalam melakukan upaya pembaharuan dan

pemberdayaan pendidikan serta mengupayakan pelaksanaan dalam rangka mencerdaskan bangsa.

3. Faktor Bahan Belajar atau Materi

Bahan belajar, materi pelajaran, materi kuliah, pokok bahasan atau sub pokok bahasan akan mempengaruhi pertimbangan pembelajar dalam menggunakan suatu strategi atau model pembelajaran. Bahan atau materi yang bersifat khusus, sempit, dan sederhana akan membutuhkan metode yang berbeda dengan bahan atau materi yang bersifat umum, luas, dan memerlukan adanya pemecahan masalah (Bahri, 2000: 192).

Begitu pula halnya dengan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (baca: rumpun Agama Islam). Mata kuliah dimaksud meliputi: Pengantar Studi Islam, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Ilmu Kalam/Teologi, Tafsir, Hadits, Ilmu Fiqh, Fiqh, Ushul Fiqh, dan Masailul Fiqh (Tim, 2008: 49-52). Mata kuliah-mata kuliah ini secara umum lebih bersentuhan dengan aspek afektif. Dengan demikian, strategi atau model pembelajaran yang dibutuhkan sangat mungkin berbeda dengan strategi atau model pembelajaran yang dibutuhkan oleh mata kuliah rumpun non Pendidikan Agama Islam.

4. Faktor Waktu dan Fasilitas Belajar

Penggunaan suatu metode pembelajaran juga mempertimbangkan atas ketersediaan waktu dan fasilitas.

Waktu berkaitan dengan durasi atau lamanya kegiatan proses pembelajaran, kapan ia harus dimulai dan kapan ia harus diakhiri, dan kapan pula ia diselenggarakan. Waktu yang berbeda, misalnya pagi dan siang, menyebabkan kondisi fisik dan psikhis pebelajar yang berbeda pula. Ketika pagi hari, fisik mereka masih segar dan bersemangat untuk belajar, namun kalau siang hari fisik mereka sudah mulai lelah dan mereka tidak bersemangat lagi.

Fasilitas belajar pun harus dipertimbangkan. Bagaimana kondisi ruangan, kondisi listrik, tingkat keterangan ruangan, ukuran ruangan, tempat duduk, penerangan, dan lain sebagainya amat berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran (Bahri, 2000: 193).

5. Faktor Sarana Belajar

Jenis dan bentuk sarana belajar, tingkat kemudahan dan kesulitan memperolehnya juga merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan metode pembelajaran. Sarana belajar dapat berupa sejumlah alat bantu kelancaran proses pembelajaran. Misalnya *over head projector* (OHP), projector slide atau film, video, pesawat radio, tape recorder, komputer, internet, dan lain-lain.Sarana belajar tersebut termasuk dalam kategori mahal dan agak sulit memperolehnya. Sarana belajar lain yang mudah tingkat perolehannya adalah semisal sarana sederhana yang dibuat oleh pebelajar atau pembelajar yang bahan-bahannya dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, dan kalau terpaksa harus

membeli maka harganya pun relatif terjangkau.

E. Karateristik, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

1. Karakteristik Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (rumpun Pendidikan Agama Islam) meliputi: Pengantar Studi Islam, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Tafsir, Hadits, Akhlaq, Ilmu Fiqh, Fiqh, Ushul Fiqh, dan Masailul Fiqh (Tim Penyusun, 2008: 49-52). Mata kuliah-mata kuliah ini secara umum lebih menekankan pada aspek sikap. Mengapa demikian? Karena mata kuliah Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membekali pebelajar tentang pedoman hidup dan kehidupan, terutama berkaitan dengan norma- norma perilaku yang dapat diterapkan langsung dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

Mata kuliah Tafsir –sebagai bagian dari rumpun mata kuliah Pendidikan Agama Islam– merupakan mata kuliah yang membahas tentang makna dan kandungan Al-Qur'an. Bentuk dan metode memahami makna atau kandungan Al-Qur'an dibahas dalam sebuah mata kuliah Ilmu Tafsir. Bentuk tafsir dapat dikelompokkan ke dalam tafsir *bi al-ma'tsur* (riwayat) dan tafsir *bi al-ra'yi* (pemikiran), sedangkan

metode tafsir dapat dikelompokkan ke dalam tafsir *ijmali* (global), tafsir *tahlili* (analitis), tafsir *muqorin* (perbandingan), dan tafsir *maudlu'iy* (tematik) (Baidan, 2000: 9).

Perbedaan bentuk tafsir dan metode tafsir akan berdampak pada hasil pemahaman akan makna dan kandungan ayat suci Al-Qur'an dan pada produk hukum. Penafsiran terhadap satu ayat, akan menghasilkan pemahaman dan pemaknaan yang beragam, dan produk hukum yang beragam pula. Apalagi kalau ayat tersebut merupakan ayat yang dilalahnya bersifat dhoniy (*dhonniyud dilalah*), maka perbedaan pemahaman dan pemaknaan terhadap ayat tersebut benar-benar terbuka lebar.

Di sisi lain, Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, dan ditulis dalam mushaf dengan menggunakan bahasa Arab pula. Oleh karena itu, pemahaman dan pemaknaan Al-Qur'an dapat dipandang sebagai fenomena linguistik, yang mana masing-masing mufassir (penafsir) memiliki kemampuan berbeda di bidang bahasa Arab. Karena itu, kemampuan berbahasa dalam melakukan penafsiran terhadap Al-Qur;an merupakan fenomena kajian yang sarat dengan multi interpretasi (Syafrudin, 2009: 1).

Dengan demikian, dalam pembelajaran mata kuliah tafsir akan sangat mungkin terjadi multi tafsir (multi interpretasi) dan debat (*debatable*), sesuai dengan bentuk tafsir dan metode yang digunakan. Karakteristik mata kuliah tafsir tersebut menjadikan penerapan pembelajaran partisipatif pada mata kuliah Tafsir dipandang tepat. Lalu apa karakteristik

mata kuliahHadits?.

Pada dasarnya Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an dan merupakan penjelas terhadapnya. Sebagaimana Al-Qur'an, Hadits juga tertulis dalam teks bahasa Arab, sehingga kemampuan berbahasa Arab sangat dibutuhkan untuk dapat memahami makna dan kandungan sebuah Hadits. Karena kemampuan di bidang bahasa Arab, maka terjadilah perbedaan pemaknaan dan pemahaman terhadap sebuah hadits dan akhirnya melahirkan perdebatan dan perselisihan.

Hadits datang kepada ummat Islam sekarang setelah melalui sejumlah pembawa (perawi) hadits hingga berujung pada para sahabat dan pada diri Nabi saw. Cara mereka membawa (meriwayatkan) hadits dapat dikelompok-kan ke dalam dua kategori, yaitu meriwayatkan secara *lafdhiy* (redaksi atau teks hadits sesuai dengan teks hadits yang disampaikan Nabi saw.) dan meriwayatkan secara *maknawiy* (maknanya saja) (Suparta, 2002: 83).

Dengan periwayatan secara *lafdhiy* dan *maknawiy*, setiap perawi akan mengungkapkan isi atau makna hadits dengan redaksi kalimat yang mungkin berbeda dengan redaksi kalimat perawi lain. Hal ini berakibat pada terjadinya perbedaan makna dan pemahaman, serta lahirnya perdebatan. Sehingga lahirlah hadits dengan berbagai kualitas yang berbeda, seperti hadits mutawatir dan ahad, hadits shohih, dhoif, dan maudlu', dan hadits maqbul dan mardud. Inilah beberapa karakteristik mata kuliah Hadits yang tidak dimiliki oleh mata kuliah lain.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka karakteristik mata kuliah Tafsir dan Hadits dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Menggunakan sumber belajar yang berbahasa Arab sebagai sumber utama, dan sumber berbahasa non-Arab (bahasa Indonesia) sebagai sumber penunjang. 2) Sarat dengan perbedaan pendapat dan perdebatan. Kedua karakteristik ini menjadikan penerapan pembelajaran partisipatif pada mata kuliah Tafsir dan Hadits dipandang tepat.

F. Pemaknaan Penerapan Pembelajaran Partisipatif Oleh Pembelajar dan Pebelajar dalam Perspektif Fenomenologi

Setiap penelitian, tentu berangkat dari upaya untuk memahami tentang pemahaman makna penerapan pembelajaran partisipatif menurut interpretasi pembelajar dan pebelajar di dalam lingkungan jurusan Tarbiyah, pemahaman terhadap *mind* (terkait dengan *pattern of thinking*) dari *self* (pembelajar dan mahassiswa) serta motif supaya (*in order to motives*) dan motif sebab (*because motives*) dalam melakukan tindakannya, dan berbagai konteks yang melatarbelakangi atas pemahaman tersebut.

Penelitian yang berupaya mengungkap makna tindakan subyektif yang unik atas persepsi subyek terteliti, interpretasinya tidak mungkin dapat ditemukan dengan mengandalkan pendekatan positivisme atau kuantitatif yang bersifat general dan hanya mengungkap kulitnya saja.Untuk

mengungkap keunikan tindakan semacam ini (yang dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran partisipatif), digunakanlah pendekatan kualitatif.Penelitian kualitatif ini bertujuan mengungkap dan memahami makna (noumena) yang ada di balik fenomena tindakan pembelajar dan pebelajar dalam melaksanakan pembelajaran partisipatif atas dasar persepsi mereka sendiri sesuai kondisi konteks yang melatarbelakanginya.Untuk mengungkap makna itu semua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatfif perspektif fenomenologi.

Fenomenologi sebagai aliran filsafat dan sekaligus sebagai metode ber-fikir atau pendekatan diperkenalkan oleh Max Scheler (1913), Husserl (1932), dan Alfred Schutz (1972). Fenomenologi berangkat dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya. Suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak itu adalah obyek penuh makna yang transendental dalam konteks *di sini* dan *sekarang*.Oleh karena itu, untuk mendapatkan kebenaran makna harus dilakukan penerobosan melampaui fenomena yang tampak itu (*noumena*).

Terdapat beberapa ahli fenomenologi yang patut dijadikan dasar pemikiran dalam menggunakan fenomelogi sebagai suatu pisau analisis dalam penelitian kualitatif.Mereka itu adalah Husserl, Scheler dan Weber, Alfred Schutz, dan Peter Berger (Fatchan, 2009: 129-133).

1. Fenomenologi Husserl

Fenomenologi Husserl berangkat dari fenomena yang transendental, sehingga disebutlah fenomenologi ini dengan fenomenologi transendental.Menurutnya, suatu fenomena merupakan refleksi realitas kompleks.Sesuatu yang tampak adalah obyek penuh dengan makna transendental dalam konteks "di sini" dan "sekarang".

Fenomenologi transendental adalah fenomenologi yang berusaha meraih pemahaman tentang obyek-obyek melalui pengenalan yang terus menerus dan semakin mendalam.Berdasarkan kesadaran intensionalitas jiwa, penelitian tertuju pada obyek spesifik yang berkenaan dengan pengalaman, pengetahuan, dan dunia kehidupan (*labenswelt*) atau kehidupan subyektif dan batiniah (*erlebnisse*).

Untuk menemukan hakekat obyek spesifik tersebut diperlukan kedekatan, pengamatan intensif, dan kesadaran subyektivitas sebagai bagian dari proses konstitusi yang menciptakan obyek di dalam kesadaran peneliti. Subyektivitas dapat ditekan menuju kepada obyektivitas jika terjadi proses dialog – intersubyektif dengan peneliti yang lain, sebab di dalam proses dialog terjadi proses konstitusi kolektif tentang obyek yang sama dan akhirnya menghasilkan temuan hakekat obyek yang relatif mendekati obyektif dalam lorong inter-subyektivitas.

Penerapan pendekatan fenomenologi transendental Husserl, memerlukan metode reduksi yang disebut reduksi fenomenologis atau reduksi transendetal; yaitu upaya untuk

mengumpulkan dan menyaring fenomena untuk sampai ke intisari peristiwa (*edios*), atau sejatinya peristiwa (*wesen*). Atau dapat pula diartikan sebagai proses pembenahan kembali terhadap intensionalitas guna mengungkap makna yang ada dalam dunia nyata (fenomena). Reduksi berfungsi menggiring peneliti kepada suatu ego transendental yang mampu menemukan obyek yang bermakna untuk dirinya sendiri dan keberadaannya. Reduksi juga berfungsi untuk menyingkirkan semua hal pengganggu upaya penemuan makna atas suatu tindakan atau peristiwa.

Terdapat 3 (tiga) jenis reduksi yang ditawarkan oleh Husserl, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transendental. *Reduksi fenomenologis* adalah penggunaan kesadaran aktif dan pelepasan unsur subyektif untuk melihat dan mengamati sebuah obyek. Subyektivitas peneliti berpotensi untuk mengaburkan pengamatan. Oleh karena itu, hal-hal yang subyektif perlu dilepaskan supaya obyek menampakkan diri sejujur-jujurnya. Dengan kata lain, reduksi fenomenologis berfungsi menyingkirkan semua hal yang bersifat subyektif. Selama peneliti melakukan reduksi fenomenologis, semua *pengalaman* dalam bentuk kesadaran harus disaring atau dikurung (*bracketing*) sementara (Collin, 1997).

Reduksi eidetis, adalah upaya pengamatan secara murni dan tidak tercemari oleh *pengetahuan* yang ada dalam pikiran peneliti, sebab pengetahuan tersebut akan mengganggu terciptanya obyek secara apa adanya. Pengamat dapat

mengontrol dirinya secara sadar terhadap pengaruh dari pengetahuan yang sudah dimilikinya. Reduksi eidetis berfungsi menyingkirkan seluruh pengetahuan yang diperoleh peneliti dari sumber lain (semua teori dan hipotesis yang ada).

Reduksi transendental, adalah upaya melakukan pembersihan kesadaran peneliti dari seluruh tradisi pengetahuan.Peneliti diharuskan memurnikan dirinya sendiri ketika melakukan pengamatan fenomenologis sebab yang ingin dicapai adalah pengetahuan yang murni. Sangat penting untuk diperhatikan bahwa selama proses pengamatan tidak boleh ada hal-hal yang mengganggu, supaya pengetahuan yang dihasilkan tentang obyek bersifat murni. Ketiga konsep reduksi inilah yang selanjutnya mendorong peneliti untuk melakukan triangulasi, baik dari aspek metode, sumber, maupun waktu.

2. Fenomenologi Scheler dan Weber

Fenomenologi Scheler berangkat dari sebuah pemikiran bahwa kebenaran parsial dari sudut pandang interpretasi individu aktor secara khusus perlu dipahami, di samping kebenaran absolut. Karena itu, untuk mendapatkan hakikat (eksistensi) tindakan individu aktor, peneliti harus melakukan reduksi atau penyaringan etika, yang antara lain berupa nilai dan norma agama, sebagai dasar penilikan hakikat (Fatchan, 2009: 133).

Fenomenologi Weber berangkat dari konsep tindakan rasional.Untuk memahami hakikat dan makna sebuah

tindakan individu aktor, perlu dipahami pula kausalitas tindakan tersebut, karena makna itu merupakan komponen kausal dari suatu tindakan. Dengan demikian, tindakan individu aktor adalah sebuah tindakan subyektif yang merujuk pada makna atas dasar motif agar supaya (*in order to motives*) yang sebelumnya telah mengalami proses inter-subyektivitas *face to face* antar person (Collin, 1997: 113).

3. Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi Alfred Schutz berangkat dari pemikiran bahwa tindakan seseorang adalah sebuah tindakan yang dilakukan atas dasar kesadaran akal sehatnya.Ia tidak hanya didasari oleh pengaruh dari dalam dirinya sendiri, tetapi juga didasari oleh pengaruh orang lain dan sosio budaya yang ada selama kehidupan seseorang tersebut.

Schutz tampaknya mencoba mengadopsi konsep pemahaman makna (verstehen) dari Weber yang berfokus pada makna subyektif dari tindakan individu yang rasional dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Schutz menggabungkan konsep *verstehen* Weber dan konsep *labenswelt* Husserl. Artinya, Schutz memandang bahwa dalam kehidupan sehari-hari, tindakan manusia lebih merupakan suatu realitas praktis atas motif supaya (*in order to motives*) dan motif sebab (*because motives*).

4. Fenomenologi Peter Berger

Fenomenologi Berger berangkat dari pemikiran bahwa

tindakan seseorang adalah sebuah produk dari proses eksternalisasi dan internalisasi. Fokus fenomenologi Berger adalah makna subyektif individu aktor pada aktivitas rasional, bebas, dan tidak tergantung secara mekanistik.Aktivitas manusia harus dipahami secara *verstehen* sebagaimana keberadaannya yang bermakna bagi aktor dalam masyarakatnya.

Manusia memproyeksikan makna ke dalam realitas, karena realitas pada akhirnya bermakna.Setiap tindakan manusia dilakukan secara dialektis dalam dan bagi dirinya sendiri, serta dari dalam dirinya dengan kondisi masyarakat di sekitarnya. Tindakan sosial semacam ini disebut sebagai tindakan kemasukakalan (*plausability*). Artinya, masyarakat adalah produk dari individu (*eksternalisasi*), dan begitu sebaliknya masyarakat juga mempengaruhi kembali kepada individu tersebut (*internalisasi*).

Dari keempat perspektif fenomenologis tersebut di atas, penulis lebih intens dengan perspektif fenomenologi Husserl, yang terbagi dalam 3 (tiga) reduksi, yaitu reduksi fenomenologis reduksi eidetis, dan reduksi transendental, namun bukan berarti lepas dari perspektif fenomenologi yang lain. Karena keempat perspektif tersebut sama-sama layak dijadikan sebagai pisau analisis terhadap fenomena penerapan pembelajaran partisipatif di Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Penggunaan perspektif fenomenologi Husserl dalam penelitian kali ini dengan pertimbangan sebagai berikut.

(a) Bahwa penerapan pembelajaran partisipatif di Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah sebuah fenomena penuh dengan makna transendental yang perlu dipahami secara holistik bersama konteksnya (di sini dan sekarang).

(b) Bahwa penerapan pembelajaran partisipatif di Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah sebuah tindakan subyektif atas motif supaya (*in order to motives*) dan motif sebab (*because motives*).

(c) Bahwa penerapan pembelajaran partisipat di Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah sebuah tindakan kemasukakalan (*plausability*), sebagai produk dari *eksternalisasi* dan *internalisasi*.

BAB III

PERENCANAAN, PELAKSANAAN DAN RUANG LINGKUP PEMBELAJARAN PARTISIPATIF

A. Perencanaan Pembelajaran Partsipatif

Berbagai langkah inovatif telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Salah satu upaya tersebut adalah menyelenggarakan pembelajaran secara partisipatif pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Pada tahap ini pebelajar dilibatkan partisipasi aktifnya sejak perencanaan pembelajaran dilakukan, hingga pelaksanaan pembelajaran dan evaluasinya.

Pada tahap perencanaan pembelajaran partisipatif mata kuliah Agama Islam, prosedur yang dilakukan meliputi: upaya menyusun Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau Rencana Perkuliahan Semester (RPS), kontrak belajar, dan upaya

memahami subtansi dan makna perencanaan pembelajaran partisipatif.

1. Menyusun Rancangan Pembelajaran atau Satuan Acara Perkuliahan

Prosedur penyusunan rancangan pembelajaran, Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau Rencana Perkuliahan Semester (RPS) terdiri atas 10 (sepuluh) aktivitas, yaitu: (a) mendeskripsikan identitas mata kuliah; (b) mendeskripsikan rasional atau latar belakang pemrograman mata kuliah; (c) melakukan identifikasi terhadap tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator); (d) menentukan skenario atau strategi pembelajaran; (e) menyusun peta konsep; (f) menentukan sumber belajar dan media pembelajaran; (g) memaparkan rambu-rambu evaluasi pembelajaran; (h) menentukan time line atau alokasi waktu tatap muka; (i) menyusun daftar referensi; dan (j) menentukan tugas akhir mata kuliah. SAP/RPS mata kuliah Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada pengkondisian terjadinya perdebatan dan perbedaan pendapat.

SAP/RPS mata kuliah Pendidikan Agama Islam secara rinci berisi tentang: identitas mata kuliah, rasional, kompetensi dasar, indikator, time line (alokasi waktu), peta konsep, strategi pembelajaran, daftar rujukan, evaluasi, dan tugas. Dengan demikian, SAP/RPS merupakan desain pembelajaran tertulis, sebagai realisasi dan bukti persiapan yang telah dilakukan. Desain tersebut dapat dikelompokkan

ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu: desain tujuan pembelajaran (*learning objectives*), desain materi pembelajaran, desain strategi pembelajaran, dan desain evaluasi pembelajaran.

Sebagai bentuk persiapan mengajar, penyusunan SAP didasari oleh asumsi tentang hakikat desain pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan langkah awal untuk memperbaiki mutu pembelajaran, karena tujuan akhir desain pembelajaran adalah adalah memudahkan belajar. Desain pembelajaran didasarkan pada pengetahuan bagaimana seseorang belajar, dan diorientasikan kepada pebelajar secara perorangan. Desain pembelajaran mencakup semua variabel yang mempengaruhi belajar. Pada prinsipnya, desain pembelajaran adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Degeng, 2000: 2).

Perbaikan kualitas pembelajaran diawali dari desain pembelajaran. Artinya Desain pembelajaran dapat dijadikan pijakan awal dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pembelajaran harus dimulai dari perbaikan kualitas rancangan pembelajaran. Selanjutnyapembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan sistem. Karena dengan pendekatan sistem, semua variabel dalam desain pembelajaran dapat diintegrasikan menjadi satu.

Desain pembelajaran didasarkan pada pengetahuan bagaimana seseorang belajar.Telah banyak dikembangkan

teori belajar oleh para ahlinya (Slavin, 1994: 150). Misalnya teori behavioristik dengan tokohnya antara lain Pavlov, E.L Thorndike, dan Skinner. Teori belajar ini menekankan pada perilaku yang nampak sebagai hasil belajar. Sedangkan teori belajar kognitif (konstruktivistik) menekankan bagaimana pengetahuan yang lama dikaitkan dengan pengetahuan baru yang sudah dimiliki pebelajar. Hasilnya berupa pengetahuan baru yang lebih lengkap.

Desain pembelajaran diorientasikan kepada pebelajar secara perorangan. Perilaku atau tindakan belajar memang dapat dipengaruhi atau dikondisikan, akan tetapi ia tetap berjalan sesuai dengan karakteristik pebelajar. Pebelajar yang cerdas akan senantiasa belajara cepat dan tidak mungkin diperlambat, sebaliknya pebelajar yang kurang cerdas seringkali belajar lamban dan sulit rasanya untuk selalu dikondisikan untuk belajar cepat. Karenanya, karakteristik pebelajar harus diletakkan sebagai dasar pijakan dalam merancang sebuah pembelajaran.

Desain pembelajaran harus mempertimbangkan hasil pembelajaran, baik hasil langsung maupun hasil pengiring. Hasil langsung adalah hasil pembelajaran yang segera bisa diukur keberhasilannya, sedangkan hasil pengiring adalah hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif dalam jangka waktu yang relatif, sebagai hasil kontibusi kolektif berbagai peristiwa pembelajaran.Sasaran akhir desain pembelajaran adalah adalah kemudahan belajar. Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan pebelajar, sedangkan desain

pembelajaran merupakan penataan pembelajaran agar muncul perilaku belajar dengan mudah dan nyaman. Oleh karena itu, desain pembelajaran harus mencakup semua variabel yang mempengaruhi perilaku belajar. Desain pembelajaran harus di dasarkan pada hasil identifikasi dan analisis tentang semua variabel yang secara teoritik dan empirik mempengaruhi perilaku belajar. Variabel-variabel tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

Inti desain pembelajaran adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Desain pembelajaran menekankan pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang diharapkan. Jadi masing-masing variabel saling kait mengkait dalam sebuah sistem

2. Kontrak Belajar

Kontrak belajar dalam perencanaan pembelajaran partisipatif pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam terdiri atas: identifikasi kebutuhan dan tujuan belajar; analisis permasalahan (hambatan), perbedaan pendapat, perdebatan yang berkepanjangan, dan solusi; penentuan alokasi waktu; dan identifikasi sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan strategi pembelajaran.

a. Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan Belajar

Prosedur identifikasi kebutuhan dan tujuan belajar terdiri atas 4 (empat) aktivitas, yaitu (a) melakukan perencanakan kebutuhan dan tujuan belajar; (b) melakukan analisis terhadap karakteristik pebelajar (c) menentukan kebutuhan terhadap media dan sarana; dan (d) menyusun rancangan pembelajaran (SAP/RPS), mengkomunikasikan dengan pebelajar, merevisi, dan menggandakan.

Perencanaan kebutuhan dan tujuan belajar. Pada tahap perencanaan tentang kebutuhan dan tujuan belajar, sejumlah aktivitas yang dilakukan yaitu: menentukan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator), skenario pembelajaran, sumber belajar, materi/pokok bahasan; melakukan analisis terhadap karakteristik pebelajar dan materi mata kuliah; menentukan kebutuhan terhadap media dan sarana; menyusun rancangan pembelajaran SAP; dan mengkomunikasikan SAP/RPS dengan pebelajar untuk mendapatkan masukan; merevisi SAP/RPS berdasarkan masukan dari pebelajar; dan menggandakan SAP/RPS menjadi 3 eksemplar, untuk Program Studi, kasubbag keuangan, dan pembelajar pengampu mata kuliah (untuk mengajar).

Penentuan tujuan pembelajaran atau analisis tujuan pembelajaran merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar sebelum menyusun rancangan pembelajaran atau SAP/RPS. Model–model pengembangan intruksional

semisal model Dick & Carey (2005), model Kemp (1977), model Gerlach dan Ely (1971), model Briggs (1970), model Banathy (1972), dan model Degeng (1989), semuanya merekomendasikan penentuan atau analisis tujuan sebagai langkah awal dalam merancang sebuah pembelajaran. Penentuan tujuan pembelajaran berarti penentuan terhadap kompetensi yang diinginkan agar pebelajar dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pembelajaran.

Kompetensi yang diinginkan peserta didik setelah mengikuti suatu program pembelajaran dapat berada pada wilayah kapabilitas infomasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan gerak (Gagne, 1975). Semua itu akan dijadikan pertimbangan untuk menentukan sumber belajar atau potensi yang tersedia dan materi/pokok bahasan, seperti: kitab Tafsir dan Hadits berbahasa Arab, buku Tafsir dan Hadits Terjemah bahasa Indonesia, Internet, pembelajar, pebelajar, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan lingkungan atau kelas yang kondusif.

Analisis terhadap karakteristik pebelajar dan materi mata kuliah. Di samping menentukan atau mengidentifikasi tujuan pembelajaran, pembelajar juga melakukan analisis terhadap karakteristik pebelajar dan materi mata kuliah. Mayoritas pebelajar yang memprogram mata kuliahAgama Islam adalah pebelajar yang pernah belajar pelajaran Agama Islam saat duduk di bangku SLTA, baik umum maupun keagamaan. Khusus pebelajar yang berasal dari SLTA keagamaan,

dipandang memiliki kemampuan awal (*entry behaviours*) lebih dibanding pebelajar yang berasal dari SLTA umum. Mata kuliah Agama Islam di perguruan tinggi, keberadaannya lebih bersifat pengembangan dan bukan sebagai materi yang baru. Dengan demikian, kemampuan awal pebelajar perlu mendapat pertimbangan sebelum pembelajar merancang sebuah pembelajaran (Ardhana, 2003 & Ardhana, 2004).

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata kuliah yang sumber atau referensi aslinya berbahasa Arab. Dengan demikian mata kuliah ini menuntut pebelajar mampu menguasai bahasa Arab, khususnya pada aspek pemahaman di samping aspek menulis, membaca, dan mendengarkan. Hasil identifikasi tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran, sumber belajar, materi/pokok bahasan; dan analisis karakteristik pebelajar dan materi mata kuliah, dipandang relevan untuk dijadikan dasar penentuan terhadap media dan sarana yang dibutuhkan.

Menentukan kebutuhan terhadap media dan sarana. Penentukan kebutuhan terhadap media dan sarana, lazimnya memang dilakukan setelah penentuan atau identifikasi tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran, sumber belajar, materi/pokok bahasan; dan analisis karakteristik pebelajar dan materi mata kuliah. Itu artinya, media pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran, sumber belajar, materi/pokok bahasan; dan analisis karakteristik pebelajar dan materi mata kuliah.

Kehadiran media pembelajaran di kelas memang penting untuk merangsang dan mengkondisikan belajar pebelajar. Kehadiran pembelajar penting untuk mengelola pembelajaran, buku teks sebagai sumber informasi, makalah atau resume sebagai sumber pokok bahasan atau tema, laptop dan LCD sebagai alat untuk menampilkan pesan yang tersimpan dalam program power point, dan lain-lain media dengan fungsi dan perannya masing-masing. Semua jenis media pembelajaran itu diperlukan untuk merangsang atau mengkondisikan terjadinya belajar bagi pebelajar. Karena itu, amat tidak mungkin pebelajar dapat belajar tanpa adanya media pembelajaran (Degeng, 2000). Media pembelajaran yang dibutuhkan dalam mata kuliah Agama Islam antara lain adalah Laptop, LCD, makalah atau resume materi, program power point, file atau soft copy materi, dan lain-lainnya. Sementara itu, sarana yang dibutuhkan meliputi ruang kelas yang bersih dan nyaman, meja dan kursi dengan jumlah yang cukup, papan tulis (*whiteboard*) dan spidol.

Menyusun rancangan pembelajaran (SAP), mengkomunikasikan dengan pebelajar, dan merevisinya. Tahap demi tahap telah dilakukan. Maka hasil dari tahapan itu, mulai dari penentuan atau identifikasi tujuan, skenario pembelajaran (presentasi, diskusi, debat), sumber belajar (pembelajar, pebelajar, buku teks dan kitab), materi/pokok bahasan; analisis terhadap karakteristik pebelajar dan materi mata kuliah sampai dengan penentuan kebutuhan terhadap media dan sarana, dijadikan dasar untuk menyusun sebuah

rancangan pembelajaran dalam bentuk SAP/RPS. Selanjutnya SAP/RPS dikomunikasikan dengan pebelajar, direvisi, lalu digandakan.

b. Analisis terhadap Permasalahan (Hambatan) dan Solusi

Prosedur analisis terhadap permasalahan (hambatan) dan solusi, terdiri atas 5 (lima) aktivitas, yaitu: menentukan sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi selama perkuliahan; menentukan sumber belajar dan alternatifnya; mengidentifikasi sejumlah kemungkinan solusi terhadap masalah (hambatan); menentukan sejumlah rambu-rambu yang harus dipatuhi bersama oleh pembelajar dan pebelajar, sehingga masalah atau hambatan dapat diantisipasi; dan menentukan koordinator kelas dan membentuk kelompok untuk kepentingan belajar bersama, presentasi tugas di kelas, diskusi, dan debat.

Pembelajaran partisipatif –sebagaimana bentuk pembelajaran yang lain– sangat mungkin menemui permasalahan atau hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu sejak awal perencanaan (tepatnya saat pebelajar mengkritisi SAP/RPS pada pertemuan pertama) pembelajar bersama pebelajar sudah mengidentifikasi sejumlah masalah atau hambatan yang mungkin muncul, berikut solusinya. Masalah yang muncul dapat berupa: listrik padam sehingga Laptop dan LCD tidak dapat dioperasionalkan, maka kreatifitas pembelajar dan pebelajar untuk memanfaatkan

media yang ada sangat diperlukan; ketidak-siapan kelompok atau pebelajar yang mendapat tugas presentasi karena alasan tertentu, maka kelompok atau pebelajar berikutnya harus sudah siap. Pada prinsipnya, sejumlah masalah yang mungkin muncul selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung harus diidentifikasi, berikut dicarikan solusinya.

Bagi pembelajaran partisipatif, masalah atau hambatan boleh saja terjadi. Namun pembelajaran tetap berjalan atas solusi bersama. Pebelajar dalam hal ini berposisi sebagai orang dewasa yang sedang belajar untuk meninggalkan rasa ketergantungannya kepada orang lain menuju kemandirian. Mereka mampu mencari solusi yang tepat untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini mungkin dilakukan, karena pebelajar (orang dewasa) belajar didasari oleh berbagai asumsi-asumsi tentang konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar sebagai berikut (Knowles, 1977).

Kosep diri. Kedewasaan atau kematangan diri pebelajar bergerak dari ketergantungan total (realita pada bayi atau anak-anak) menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan diri sendiri dan mandiri. Dengan kata lain, secara umum konsep diri anak-anak masih tergantung sedangkan pada pebelajar konsep dirinya sudah mandiri. Karena kemandirian inilah pebelajar membutuhkan penghargaan sebagai individu yang mampu menentukan dirinya sendiri (*self determination*) dan mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*).

Harga diri adalah hal yang amat penting bagi pebelajar.

Pebelajar memerlukan pembelajar atau orang lain yang menghargai terhadap dirinya. Misalnya penghargaan dalam hal pengambilan keputusan yang menyangkut cara belajar, cara bersikap, dan cara hidup yang dilakukannya. Pebelajar akan menolak, bahkan merasa tersinggung apabila diperlakukan seperti anak-anak. Kondisi ini membawa implikasi praktis dalam pembelajaran. Mereka perlu dilibatkan dalam mendiagnosis dan mengantisipasi setiap permasalahan yang mungkin muncul selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung beserta solusinya.

Pengalaman. Sesuai dengan perjalanan waktu, pebelajar adalah individu yang tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan. Dalam perjalanannya, mereka mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman. Pengalaman tersebut merupakan sumber belajar yang kaya, dan pada saat yang bersamaan pengalaman tersebut memberikan dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru.Oleh sebab itu, dalam pembelajaran orang dewasa atau perkuliahan, diupayakan lebih dominan mengembangkan teknik-teknik pembelajaran yang bertumpu pada pengalaman, atau yang lebih dikenal dengan *experiential learning cycle* (proses belajar berdasarkan pengalaman). Sekalipun hal ini dilakukan dengan tanpa meniadakan sama sekali tentang teknik-teknik transmisi pengetahuan (*transfer of knowledge*). Hal ini memberikan konsekuensi terhadap pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran. Maka, dalam pembelajaran partisipatif lebih banyak menggunakan diskusi kelompok, *brainstorming*, *group*

resume, point conter point, snowbolling, reading guide, modelling the way, jigsaw learning, dan lain-lain, yang bernuansa aktif dan mampu membangun partisipasi pebelajar.

Kesiapan Belajar. Bahwa setiap individu akan semakin menjadi matang sesuai dengan perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologis, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosial. Belajar pada anak-anak, belajar lebih dikarenakan adanya tuntutan akademik atau biologis.Tetapi pada pebelajar, belajar lebih didorong oleh tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi masalah dalam peranannya sebagai pekerja, orang tua atau pemimpin organisasi. Hal ini berdampak terhadap materi pembelajaran dalam suatu mata kuliah tertentu. Dalam hal ini materi pembelajaran perlu dicarikan relevansinya dengan kebutuhan, sesuai dengan peranan sosial pebelajar. *Orientasi Belajar*.

Orientasi belajar pada anak-anak seolah- olah sudah ditentukan dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada penguasaan kurikulum, sedangkan pada pebelajar (orang dewasa) orientasi belajar lebih berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (*problem centered orientation*). Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian, terutama dalam kaitannya dengan fungsi dan peranan sosialnya sekarang dan di masa-masa yang akan datang.

c. Menentukan Alokasi Waktu

Prosedur penentuan alokasi waktu terdiri atas 3 (tiga) aktivitas, yaitu: (a) merencanakan jumlah tatap muka; (b) merencanakan jam tatap muka (durasi waktu yang dibutuhkan) sesuai jumlah sks mata kuliah; dan (c) menentukan jam perkuliahan sesuai jadwal distribusi mata kuliah dan toleransi keterlambatan. Alokasi waktu ini dapat dihubungkan dengan waktu belajar ataupun waktu persiapan yang dibutuhkan untuk menggunakan sebuah strategi atau metode pembelajaran dan fasilitas tertentu. Alokasi waktu ini termasuk salah satu faktor yang harus dipertimbangkan pembelajar dalam merancang strategi pembelajaran (Budiardjo, 1997).

Terkait dengan alokasi waktu belajar, waktu belajar bagi pebelajar tidak dibatasi oleh jam tatap muka di ruang kelas dengan pembelajar. Pebelajar selaku orang dewasa, menyadari bahwa belajar dapat saja dilakukan di luar kelas dan tanpa tatap muka dengan pembelajar. Pada saat-saat tertentu, ketika pembelajar berhalangan hadir, pebelajar dapat melangsungkan belajar dengan sesama teman melalui diskusi, tanya jawab, sharing atau yang lain. Tatap muka dengan pembelajar dapat diganti pada hari lain sesuai kesepakatan bersama.

Namun dengan demikian, rambu-rambu tatap muka tetap berupaya ditepati, misalnya jumlah minimal tatap muka adalah 12 kali dan maksimal 16 kali.Begitu pula durasi waktu tatap muka. Per sks ditentukan selama 40-50 menit.Rambu-rambu ini dilaksanakan secara fleksibel dengan tetap

berprinsip tidak merugikan pebelajar dari sisi durasi waktu tatap muka.

Terkait dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan sebuah strategi atau metode pembelajaran dan fasilitas tertentu, perlu dimaklumi akan tuntutan yang berbeda dari strategi atau metode yang berbeda, begitu pula tentang penyiapan fasilitas. Metode ceramah dapat dipandang sebagai metode yang tidak menuntut persiapan lama dan tidak menuntut fasilitas khusus. Persiapan yang dibutuhkan hanya berupa penguasaan materi, pemberian contoh dan non-contoh yang relevan, dan suara yang cukup dapat didengar oleh semua pebelajar. Lain halnya dengan metode diskusi atau simulasi yang dilengkapi dengan penggunaan media semisal laptop dan LCD. Dalam hal ini pembelajar atau pebelajar dituntut untuk membuat rangkuman materi yang tertulis dalam program powerpoint dan mempersiapkan perangkat laptop dan LCD yang dibutuhkan.

d. Identifikasi Sumber-Sumber atau Potensi yang Tersedia

Prosedur identifikasi sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan strategi, terdiri atas 6 (enam) aktivitas, yaitu: mengidentifikasi sejumlah sumber belajar dan strategi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan; memberdayakan pebelajar sebagai sumber belajar; memberdayakan pebelajar untuk memilih dan melaksanakan strategi pembelajaran tertentu; mengkondisikan pebelajar menjadi lebih aktif dan

lebih percaya diri; memposisikan pebelajar sebagai mitra dalam belajar, dan sebagai subyek bukan obyek belajar; dan mengkondisikan pebelajar untuk ikut bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Sumber belajar pada dasarnya tidak hanya berupa pembelajar. Masih banyak jenis sumber belajar selain pembelajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendukung pembelajaran, baik dari aspek sistem, materi atau bahan, dan lingkungan. Sumber belajar dapat berupa alat, bahan, orang, anggaran, dan fasilitas (Seels, 1994). Atau secara rinci, sumber belajar itu dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Dalam pembelajaran, pembelajar dan pebelajar dapat menentukan sumber belajar mana yang dapat dan tepat digunakan sesuai pokok bahasan materi yang sedang dipelajari. Begitu pula, mereka juga dapat menentukan sejumlah potensi yang ada yang kiranya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran

3. Memahami Subtansi dan Makna Perencanaan Pembelajaran Partisipatif

Pada perencanaan pembelajaran partisipatif mata kuliah Pendidikan Agama Islam, aktifitas penentuan atau identifikasi tujuan pembelajaran dilakukan oleh pembelajar mata kuliah dengan tanpa melibatkan partisipasi pebelajar. Pada poin ini (penentuan atau identifikasi tujuan pembelajaran), partisipasi pebelajar hadir dalam bentuk mengkritisi hasil penentuan atau identifikasi tujuan pembelajaran yang telah dilakukan oleh

pembelajar, saat pertemuan pertama. Riilnya, pada aspek kebutuhan dan tujuan belajar, permasalahan (hambatan) dan solusi, alokasi waktu, sumber-sumber atau potensi yang tersedia, dan rancangan pembelajaran atau Satuan Acara Perkuliahan, partisipasi pebelajar mulai aktif saat pertemuan perdana. Pebelajar mengkritisi SAP/RPS yang disusun pembelajar untuk memberi masukan atau kritikan. SAP/RPS berikutnya direvisi dan digandakan. Saat itu pula pembelajar melakukan kontrak belajar, dan mendiskusikan tentang segala hal yang perlu dipersiapkan. Di sinilah pembelajar memposisikan pebelajar sebagai orang yang sudah dewasa atau mendekati dewasa.

Pebelajar pada dasarnya merupakan peserta didik yang sudah dewasa atau setidaknya sedang berproses mendekati dewasa. Kedewasaan di sini dapat didekati dari aspek biologis, psikologis, dan sosiologis. Dari ketiga pendekatan dimaksud, menurut Kartakusumah (2006: 71), pebelajar dapat diartikan sebagai orang yang sudah memiliki kematangan fungsi-fungsi biologis, psikologis, dan sosial dalam aspek-aspek pertimbangan, tanggung jawab, dan peran dalam kehidupan. Namun dalam tulisan ini, kedewasaan pebelajar lebih didekati dari aspek sosial (sosio kultural).

Dengan kedewasaan yang dimiliki, pebelajar belajar (kuliah) tidak lagi semata-mata mengikuti keinginan orang tua atau ikut-ikutan teman, namun mereka belajar atas dorongan keinginan untuk mencapai cita-cita tertentu.Sehingga wajar manakala mereka mempertanyakan perlunya suatu mata

kuliah diprogram, atau suatu kegiatan dilaksanakan.Mereka belajar lebih didasari oleh sifat kemandirian, pengembangan pengalaman, kesiapan atau kesadaran belajar, dan tujuan yang jelas (Ridwan, 2009). Dengan karakteristik semacam itu, pebelajar amat mungkin dilibatkan partisipasinya dalam perencanaan pembelajaran atau perkuliahan.

Partisipasi aktif pebelajar bersama pembelajar dalam perencanaan pembelajaran atau perkuliahan, mengindikasikan kesadaran mereka akan perlunya perencanaan bersama sebelum mereka melakukan pembelajaran. Dengan melibatkan partisipasi aktif pebelajar dalam perencanaan pembelajaran, berarti pembelajar telah memberdayakan mereka, memposisikan mereka sebagai mitra, dan membangun sikap saling menghargai. Pembelajar dan pebelajar pada akhirnya benar-benar melakukan persiapan riil sebelum melaksanakan pembelajaran atau perkuliahan. Inilah subtansi dan makna perencanaan pembelajaran partisipatif.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran di perguruan tinggiadalah pembelajaran orang dewasa. Pendekatan pembelajaran yang tepat bagi orang dewasa adalah pendekatan andragogi. Menurut Knowles (1980: 40), andragogi adalah seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara membantu orang dewasa untuk belajar. Keberhasilan suatu pembelajaran yang menggunakan pendekatan andragogi dapat diketahui dari intensitas

partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran partisipatif pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dipandang tepat, karena telah meningkatkan intensitas partisipasi atau keterlibatan pebelajar sejak perencanaan pembelajaran hingga evaluasinya.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran partisipatif mata kuliah Pendidikan Agama Islam, prosedur yang ditempuh meliputi upaya pengkondisian keaktifan dalam pembelajaran, pengkondisian terciptanya interaksi edukatif, dan memahami subtansi dan makna pelaksanaan pembelajaran partisipatif.

1. Pengkondisian Keaktifan dalam Pembelajaran

Sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran paratisipatif, upaya pengkondisian keaktifan dalam pembelajaran ini terdiri atas upaya disiplin hadir dalam pembelajaran, dan upaya pebelajar aktif dalam belajar dan pembelajar dalam membelajarkan.

a. Disiplin hadir dalam pembelajaran

Kehadiran pebelajar dan pembelajar di kelas (secara tepat waktu atau bahkan sebelum waktu yang ditentukan) dalam rangka melaksanakan pembelajaran atau perkuliahan merupakan salah satu indikator kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan kesiapan dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan. Kalau saja terjadi keterlambatan, maka diupayakan keterlamnbatan itu masih berada pada batas-batas yang ditolerer.

Dalam bahasan Arab, dikenal konsep murid dan thalib. Murid berarti seseorang yang memiliki kehendak; kehendak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, kehendah untuk tumbuh dewasa, kehendak untuk *sharing* ilmu pengetahuan, dan kehendak-kehendak lainnya (Munthe, 2001). Sementara thalib berarti seseorang yang sedang mencari ilmu, khususnya mencari ilmu di perguruan tinggi. Kedua konsep tersebut sama-sama menunjukkan adanya sifat aktif untuk mencari atau sharing ilmu pengetahuan. Pebelajar yang memposisikan dirinya sebagai orang yang aktif dalam mencari atau *sharing* ilmu pengetahuan, tentu dia tidak ingin kalah aktif dengan pebelajar yang lain, atau minimal diua ingin sama dengan pebelajar lain. Dengan demikian, dalam persoalan kehadiran di kelas, dia pun ingin tidak terlambat, tepat waktu, atau bahkan dapat hadir sebelum waktu yang ditentukan.

b. Pebelajar aktif dalam belajar dan pembelajar dalam membelajarkan

Prosedur mengaktifkan pebelajar dalam belajar dan pembelajar dalam membelajarkan, terdiri atas 5 (lima) aktivitas, yaitu belajar dengan cara mendengarkan, berfikir, berbicara dan berbuat; melakukan presentasi; mempersiapkan materi dan media pembelajaran; mengkondisikan partisipasi aktif pebelajar; dan menciptakan pembelajaran yang variatif dan kondisional.

Belajar dengan cara mendengarkan, berfikir, berbicara dan

berbuat. Belajar aktif adalah belajar dengan melibatkan seluruh kemampuan, mulai mendengarkan, melihat, sampai pada melakukan, bahkan mendiskusikan atau memperdebatkan. Belajar aktif menggunakan filosofi sebagai berikut: apa yang didapat melalui pendengaran akan mudah terlupakan; apa yang didapat dari pendengaran dan penglihatan akan mudah mengingat sedikit; apa yang didapat dari pendengaran, penglihatan, dan pertanyaan atau diskusi, akan mulai dapat dipahami; apa yang didapat dari pendengaran, penglihatan, pertanyaan atau diskusi, dan praktik, akan menghasilkan pengetahuan dan keterampilan; dan apa yang diajarkan kepada orang lain, akan dapat dikuasai (Munthe, 2001).

Melakukan presentasi. Salah satu bentuk partisipasi aktif pebelajar dalam pelaksanaan pembelajaran adalah melakukan presentasi secara kelompok, mengkritisi keterangan/penjelasan, mendiskusikan atau melakukan tanya jawab, memperdebatkan, bermain peran, *brainstorming*, dan *sharing* pengetahuan/pengalaman. Presentasi lazimnya diikuti oleh metode yang lain yang menunjang atau relevan, seperti diskusi atau tanya jawab, bermain peran, *brainstorming*, dan *sharing* pengetahuan/pengalaman. Dengan menggunakan informasi verbal dan atau simbol-simbol visual, presentasi dapat menyampaikan materi secara cepat, dapat membahas topik baru, mengemukakan pratinjau (*overview*), dan motivasi kepada sesama pebelajar (Newby, 2000).

Dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam, metode presentasi digunakan mulai pertemuan ketiga atau keempat.

Secara kelompok dan bergantian, pebelajar melakukan presentasi materi atau pokok bahasan yang ditentukan. Materi tersebut ditulis dalam bentuk makalah atau resume yang dijadikan dasar atau sumber materi presentasi, diskusi, dan debat.

Untuk dapat melakukan presentasi dengan baik, pebelajar memerlukan koordinasi dengan sesama anggota kelompok, memerlukan penguasaan ma-teri, penggandaan materi, dan pemanfaatan media pembelajaran semisal power point dan LCD. Presentasi makalah yang disertai dengan pemanfaatan media pembelajaran akan memiliki kualitas yang berbeda dengan presentasi makalah yang tidak disertai dengan pemanfaatan media pembelajaran. Media pembelajaran, dengan sejumlah fungsi yang dimiliki, dapat dimanfaatkan untuk mengurangi atau bahkan meniadakan gangguan yang terjadi selama proses pembelajan. Misalnya, verbalisme, salah tafsir, perhatian ganda, pembentukan persepsi tak bermakna, dan kondisi lingkungan yang tidak menunjang (tidak kondusif). Fungsi yang dimaksud adalah menghindari verbalisme, membang-kitkan minat atau motivasi, menarik perhatian pebelajar, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan ukuran, mengaktifkan pebelajar dalam belajar, dan mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar (Degeng, 2000).

Mempersiapkan materi dan media pembelajaran. Pembelajar berupaya menyiapkan materi, menentukan jenis media dan

skenario pembelajaran, sementara pebelajar berupaya menguasainya. Materi yang disiapkan adalah materi yang telah tertulis dalam SAP/RPS yang bersumber dari kitab Tafsir Hadits maupun dari buku Teks. Begitu pula halnya dengan jenis media dan skenario pembelajaran. Keduanya ditentukan dengan mengacu pada perencanaan awal yang tertuang dalam SAP/RPS. Materi yang telah disiapkan tersebut selanjutnya dibahas dengan bantuan media pembelajaran dan menggunakan skenario yang telah direncanakan. Melalui pembahasan ini, pebelajar berupaya menguasai materi atau pokok bahasan yang ditentukan.

Sebelum ada presentasi kelas, pembahasan materi suatu ketika dimulai dari pokok bahasan dan pada saat yang lain dimulai dari persoalan yang disampaikan oleh pebelajar seputar pokok bahasan. Pembahasan atau tema pembelajaran memang semestinya sesuai dengan pokok bahasan, dan pokok bahasan ditentukan berdasarkan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.Inilah salah satu karakteristik pembelajaran berpusat pada pebelajar, atau berorientasi pada tujuan (bukan berorientasi pada materi). Tema-tema atau pokok bahasan dan sub pokok bahasan senantiasa ditentukan berdasarkan kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan. Dari sinilah suatu ketika pembelajar melakukan pembahasan atau menerangkan, namun pada saat yang lain, dia memulai penjelasan dari pertanyaan pebelajar tentang seputar materi (*learning starts with a questions*, Munthe, 2001)

Tujuan pembelajaran merupakan dasar untuk menentukan materi atau bahan. Tujuan pembelajaran memberi arah untuk merancang, menyampaikan, dan menerima materi. Dengan tujuan pembelajaran yang jelas, pebelajar maupun pembelajar sama-sama mengetahui sejauh mana tingkatan tujuan yang harus diselesaikan (Newby, 2000: 72).

Mengkondisikan partisipasi aktif pebelajar. Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengkondisikan partisipasi aktif pebelajar selama proses pembelajaran. Salah satunya adalah mengemukakan tujuan pembelajaran dan menyarankan kepada pebelajar agar belajar berani mengemukakan ide (terutama ide yang mengundang perbedaan dan perdebatan). Penyusunan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik memang diperlukan. Namun hal ini belum berarti manakala tujuan tersebut tidak dikomunikasikan dengan pebelajar**,** atau setidak-tidaknya diinformasikan kepada mereka. Menurut Arends (2004), penyusunan tujuan pembelajaran yang jelas akan berimplikasi pada penentuan arah proses pembelajaran, fokus dan kesungguhan pebelajar dalam pembelajaran, pengendalian kelas, dan sejumlah kepentingan untuk mengakses belajar pebelajar. Dengan demikian, langkah menginformasikan tujuan pembelajaran kepada pebelajar merupakan salah satu langkah untuk mengkondisikan partisipasi aktif pebelajar dalam pembelajaran. Kondisi tersebut akan tampak lebih aktif dan partisipatif dengan

kemunculan keberanian pebelajar untuk bertanya atau mengemukakan ide melalui diskusi (Newby, 2000).

Cara lain yang dapat digunakan untuk mengaktifkan partisipasi pebelajar dalam pelaksanaan pembelajaran adalah penerapan metode atau strategi pembelajaran secara variatif, semisal *modelling*, demonstrasi, kerja kelompok, debat terbuka, atau *student as teacher*. Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, sangat mungkin ditemukan sebagian pebelajar yang telah berpartisipasi aktif dan ada pula yang belum, atau mungkin ada pula yang mengalami pernurunan kualitas partisipasinya. Oleh karena itu dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan atau menggugah kembali partisipasi aktif mereka.

Mengapa belajar harus aktif? Ya, karena dengan belajar secara aktif (tidak secara pasif) pebelajar akan mendapatkan hasil yang maksimal. Pebelajar yang belajar secara pasif, cenderung hanya menerima (mendengarkan) begitu saja materi atau informasi dari pembelajar dengan tanpa mengkritisi atau mempertanyakan, apalagi menerapkan. Padahal, belajar yang hanya mengandalkan pendengaran, hasilnya akan cepat terlupakan. Namun apabila yang didengar itu kemudian dilakukan atau dipraktikkan, maka hasilnya akan lebih lama dapat diingat (Munthe, 2001).

Menciptakan pembelajaran yang variatif dan kondisional. Dalam rangka mewujudkan pelaksanaan pembelajaran partisipatif, pembelajaran yang digunakan diupayakan bersifat

variatif dan kondisional. Artinya pembelajaran tidak bertumpu pada satu jenis metode atau strategi. Penggunaan metode atau strategi diupayakan secara variatif sesuai karakteristik materi atau pokok bahasan dan kondisi pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajar tidak dapat memaksakan kehendak untuk menerapkan satu jenis metode atau strategi tanpa melibatkan pebelajar dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan metode atau strategi pembelajaran secara variatif dan kondisional menjadi tanggung jawab bersama bagi pembelajar dan pebelajar.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau potensi dalam pembelajaran. Rencana tersebut disusun dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.Strategi pembelajaran dapat berupa strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran aktif, strategi pembelajaran contekstual teaching and learning, dan lain-lain. Pembelajar harus dapat menentukan jenis strategi tertentu untuk tema atau pokok bahasan dan kondisi tertentu. Pembelajar tidak dapat menggunakan satu macam strategi pembelajaran untuk segala tema atau pokok bahasan dan kondisi. Karena setiap strategi pembelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Killen (1998): *No teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching*

strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective.

Oleh karena itu, pembelajar harus memilih strategi pembelajaran yang yang efektif, strategi pembelajaran yang dapat membuahkan produk atau hasil sesuai tujuan yang ditetapkan. Dalam hal ini, pembelajar perlu memahami sejumlah prinsip umum penggunaan atau penentuan strategi pembelajaran, yaitu berorientasi pada tujuan, aktivitas, motivasi, individualitas, integritas, interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang (Junaedi, 2008).

2. Pengkondisian Terciptanya Interaksi Edukatif

Sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran paratisipatif, upaya pengkondisian terciptanya interaksi edukatif ini terdiri atas upaya menciptakan hubungan harmonis antar pebelajar dan antara pebelajar dengan pembelajar, dan menciptakan interaksi edukatif horizontal.

a. Hubungan harmonis antar pebelajar dan antara pebelajar dengan pembelajar

Prosedur untuk menciptakan hubungan harmonis antar pebelajar dan antara pebelajar dengan pembelajar, terdiri atas 3 (tiga) aktivitas, yaitu membentuk kelompok dan menentukan anggota untuk kepentingan belajar, presentasi di kelas, diskusi dan debat; berupaya memposisikan pembelajar dan pebelajar sebagai mitra dan salah satu sumber

belajar; dan berupaya mengkondisikan pebelajar untuk berani bertanya, dan mengeluarkan ide, serta melaksanakan tugas.

Pembentukan kelompok dan penentuan anggota untuk kepentingan belajar dan presentasi di kelas. Pembentukan kelompok dan penentuan anggota untuk kepentingan belajar dan presentasi di kelas merupakan salah satu bentuk upaya menjalin hubungan yang harmonis antar pebelajar (hubungan horizontal) dan antara pebelajar dengan pembelajar (hubungan vertikal). Hubungan harmonis tersebut tampak saat pebelajar melakukan pemaparan isi makalah atau resume materi, merespon pertanyaan dan mengarahkan pertanyaan, baik dari pembelajar maupun dari sesama pebelajar (Newby, 2000). Atas dasar tanggung jawab bersama, dan komitmen untuk dapat melakukan presentasi dengan sempurna, maka terjalinlah hubungan harmonis antar sesama pebelajar dan antara pebelajar dengan pembelajar. Hubungan mereka tidak lagi bersifat linier, namun lebih bersifat konvergen.

Upaya memposisikan pembelajar dan pebelajar sebagai mitra dan salah satu sumber belajar. Hal ini merupakan salah satu bentuk aktivitas pendukung terciptanya hubungan harmonis antar pebelajar dan antara pebelajar dengan pembelajar. Pergeseran fokus atau pusat pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*teacher centered-learning, TCL*) ke pembelajaran yang berpusat pada pebelajar (*studentcentered-learning, SCL*), berimplikasi pada kesadaran pembelajar akan perannya. Peran pembelajar yang tidak lagi sebagai pendidik

semata, melainkan juga sebagai fasilitator dan pembimbing bagi pebelajar. Begitu pula halnya dengan sumber belajar.Pembelajar menyadari sepenuhnya, bahwa sumber belajar yang dapat digunakan sangat beragam. Di samping pembelajar, pebelajar juga dapat berperan sebagai sumber belajar, sehingga pebelajar dapat berstatus mitra bagi pembelajar. Sumber belajar dapat berupa alat, bahan, orang, anggaran, dan fasilitas (Seels, 1994). Atau secara rinci, sumber belajar itu dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan.

Upaya mengkondisikan pebelajar untuk berani bertanya, dan mengeluarkan ide, serta melaksanakan tugas. Upaya ini tampak saat penerapan metode diskusi, *demonstrasi, group resume, point conter point, jigsaw learning,* dan *every one is teacher here*. Sejumlah metode tersebut merupakan metode dalam katergori metode pembelajaran aktif, yang dapat mengkondisikan atau memotivasi partisipasi pebelajar dalam pelaksanaan pembelajaran (Newby, 2000 dan Zaini, 2004).

Aspek disiplin hadir dan aktif dalam pembelajaran, sudah semestinya didasari oleh kesadaran akan eksistensi belajar atau *tholabul ilmi.* Belajar atau *tholabul ilmi* memiliki pengertian bahwa belajar harus disertai keaktifan, aktif dalam hadir, aktif dalam menyimak, aktif dalam diskusi, aktif dalam membaca buku, dan aktif memberdayakan diri, dan lain-lain. Keaktifan tersebut tentunya didasari oleh kebutuhan akan proses pembelajaran, bukan didasari oleh kepentingan formal

yang bersifat administratif semata.

b. Interaksi edukatif horizontal

Prosedur untuk melakukan interaksi edukatif horizontal terdiri atas 6 (enam) aktivitas, yaitu melakukan apersepsi, pemberian informasi tentang tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator), dan penjelasan (pada pertemuan I hingga II atau III); melakukan apersepsi, presentasi materi, dan penjelasan (pada pertemuan III atau IV dan seterusnya); melakukan presentasi makalah (resume); memanfaatkan sisa waktu; mengkondisikan pebelajar agar mau dan mampu bertanya ataupun mengemukakan ide (terutama ide yang mengundang perbedaan dan perdebatan); dan mengkondisikan pelaksanaan pembelajaran interaktif dan kondisional.

Aktivitas pada pertemuan II (III). Pada pertemuan II (III), proses perkuliahan atau pembelajaran sering dimulai dengan apersepsi, informasi tujuan pembelajaran, lalu penjelasan pokok bahasan dan dilanjutkan dengan tanya jawab atau diskusi. Apersepsi dilakukan dalam rangka memotivasi pebelajar untuk mengikuti proses pembelajaran. Salah satu kegiatan yang termasuk dalam apersepsi adalah menginformasikan tujuan pembelajaran dan menggali kemampuan awal pebelajar (*entry behaviours*).

Agar dapat belajar, pebelajar memang harus termotivasi atau memiliki motivasi. Motivasi dapat berupa motivasi berprestasi, yaitu motivasi untuk mendapatkan insentif,

hadiah atau imbalan; dan dapat pula berbentuk motifasi ekspentansi, yaitu motivasi untuk dapat mengerjakan sesuatu (Gagne, 1975). Motivasi insentif dapat disebut dengan motivasi berprestasi, karena dengan motivasi ini, pebelajar terdorong untuk mencapai beberapa tujuan dan mendapatkan hadiah sebagai imbalannya. Namun tidak semua pebelajar belajar karena terdorong oleh insentif atau hadiah. Diantara mereka ada yang belajar karena terdorong oleh harapan atau cita-cita yang telah diimpikan sejak awal, dan akan terwujud manakala dia telah menguasai kemampuan tertentu. Setelah pebelajar termotivasi, dimulailah pembahasan materi sesuai tujuan pembelajaran. Pembelajaran sedapat mungkin dirancang dengan pembelajaran aktif semisal tanya jawab, diskusi, dan lain sebagainya, dalam rangka mengkondisikan partisipasi pebelajar selama proses pembelajaran.

Aktivitas pada pertemuan III (IV) dan seterusnya. Pembelajaran para pertemuan III (IV) tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada pertemuan II (III). Pelaksanaan pembelajaran atau perkuliahan dimulai dengan apersepsi, lalu presentasi materi oleh pebelajar, tanya jawab, diskusi, dan debat, disusul dengan penjelasan oleh pembelajar dan penutup Pembelajaran lebih ditujukan untuk mengaktifkan pebelajar selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pembelajar dalam pembelajaran lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing di samping sebagai pengajar dan pendidik.

Dalam kegiatan pembelajaran partisipatif, pembelajar

harus mampu memberi motivasi, bimbingan, dan bantuan kepada pebelajar untuk dapat bersikap saling belajar selama proses pembelajaran. Pebelajar suatu saat dapat belajar dari pembelajar, dan sebaliknya pembelajar juga dapat belajar dari pebelajar. Denan demikian, hubungan peran pembelajar dan peran pebelajar dapat saling bergantian dan melengkapi. Semakin intensif peran pembelajar maka semakin kurang intensif peran pebelajar, begitu pula sebaliknya. Namun pada suatu saat, sangat mungkin juga peran pembelajar dan pebelajar berada pada tingkatan intensitas yang sama atau hampir sama (Hatimah, 2009).

Presentasi makalah (resume). Presentasi makalah (resume) dilakukan selama + 60 menit dengan rincian: 5 menit pengantar dari moderator, 20 menit pemaparan makalah (resume), 20 menit diskusi (tanya jawab, dialog interaktif, debat dan adu argumentasi), 10 menit tanggapan atau sanggahan, dan 5 menit penutup. Presentasi dan diskusi merupakan salah satu metode dari sekian metode yang dapat meningkatkan keaktifan pebelajar selama proses pembelajaran. Kedua metode ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut.

Metode presentasi dipilih dengan pertimbangan bahwa metode ini dapat digunakan secara kelompok dengan jumlah anggota yang dinginkan; memberi kesempatan sama kepada seluruh pebelajar untuk menyimak atau memperhatikan tema (pokok bahasan) yang sama; menyajikan sebuah materi tertentu; dan dapat digunakan untuk menghadirkan atau

mendiskusikan sejumlah materi secara efisien. Sementara itu, metode diskusi, tanya jawab, dan debat, dipilih dengan pertimbangan bahwa metode ini dapat mengkondisikan keterlibatan pebelajar untuk secara aktif melakukan pemecahan masalah, berfikir kritis, dan sejumlah keterampilan berfikir tingkat tinggi; dapat menarik dan merangsang pebelajar dan pembelajar; dapat merubah level sikap dan pengetahuan; dan dapat memanfaatkan latar belakang dan pengalaman secara efektif (Newby, 2000).

Pemanfaatan sisa waktu. Waktu yang tersisa ± 30 menit dimanfaatkan untuk: tanya jawab dan menjelaskan bagian-bagian tertentu yang belum terselesaikan atau belum terbahas; untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang baru dilakukan; dan untuk memberikan pandangan dan tanggapan tentang presentasi yang menggunakan teks.

Sebuah presentasi di kelas lazimnya disusul dengan diskusi atau tanya jawab, bahkan mungkin perdebatan dan perbedaan pendapat. Nara sumber sebagai presenter bertugas menjawab pertanyaan dari para audien (pebelajar di luar kelompok) sesuai kemampuan. Dalam tahap diskusi, tanya jawab dan debat ini, sangat mungkin ada sejumlah pertanyaan yang belum dapat dijawab oleh nara sumber, atau sudah di jawab namun belum sempurna jawabannya. Nah di sinilah, pembelajar menjelaskan atau menambah jawaban yang sudah ada. Namun pada praktiknya, pembelajar dapat saja meminta sebagian pebelajar (baik dalam kelompok maupun di luar kelompok) untuk memberikan jawaban atau tambahan

penjelasan. Semua ini dilakukan semata-mata untuk mengaktifkan pebelajar selama proses pembelajaran. Karena keberhasilan pembelajaran partisipatif lebih diindikasikan oleh seberapa tinggi keterlibatan atau keaktifan pebelajar dalam pelaksanaan pembelajaran (Hatimah, 2009).

Pengkondisian pebelajar agar mau dan mampu bertanya ataupun mengemukakan ide. Salah satu ciri khas pembelajaran partisipatif adalah upaya pembelajar untuk menempatkan diri sebagai orang yang tidak serba mengetahui terhadap semua materi natau pokok bahasan. Pembelajar memandang pebelajar (yang memiliki kemampuan lebih) sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajar memberi kesempatan kepada pebelajar untuk mengembangkan potensi, kemampuan, atau ilmu pengetahuannya sejumlah strategi pembela-jaran aktif, semisal diskusi, tanya jawab, debat terbuka, point conter point, dan lain-lain. Hal ini dilakukan sebagai wujud upaya pembelajar untuk mengkondisikan pebelajar agar mau dan mampu bertanya ataupun mengemukakan ide dalam bentuk penjelasan, tambahan penjelasan, atau sanggahan terhadap penjelasan yang telah dijelaskan oleh nara sumber atau oleh taman lain.

Pengkondisian pelaksanaan pembelajaran interaktif dan kondisional. Pelaksanaan pembelajaran dikondisikan berjalan secara interaktif dan kondisional. Suatu ketika proses didominasi oleh pembelajar, suatu ketika oleh pebelajar, dan suatu ketika pembelajar dan pebelajar sama-sama

mendominasi. Komunikasi edukatif dalam pembelajaran partisipatif terjadi secara interaktif antar sesama pebelajar (komunikasi horizontal) dan antara pebelajar dengan pembelajar (komunikasi vertikal). Dengan demikian, komunikasi edukatif dapat disebut juga dengan interaksi edukatif. Interaksi edukatif antar sesama pebelajar terjadi saat pebelajar melakukan diskusi dengan sesama pebelajar, menjawab pertanyaan, menambah keterangan, atau menyanggah pendapat pebelajar lain. Interaksi edukatif antara pebelajar dengan pembelajar terjadi saat pebelajar melakukan tanya jawab, dialog, meminta penjelasan, kuis, dan lain sebagainya.

Interaksi edukatif dapat terjadi dengan indikasi antara lain sebagai berikut: adanya tujuan yang jelas yang ingin dicapai, adanya bahan atau materi yang menjadi isi interaksi, adanya pebelajar yang aktif melakukan atau mengalami, adanya pembelajar yang membelajarkan dengan berperan sebagai fasilitator dan moderator, adanya situasi yang kondusif, adanya metode yang digunakan interaksi, dan adanya penilaian terhadap hasil interaksi (Nurani, 2003). Dalam pembelajaran partisipatif, interaksi edukatif senantiasa diupayakan bersifat konvergen dan multi arah, tidak bersifat linier dan satu arah. Dengan demikian, partipasi pebelajar terkondisikan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung

3. Memahami Subtansi dan Makna Pelaksanaan Pembelajaran Partisipatif

Berdasarkan pembahasan tentang aspek keaktifan pebelajar dalam belajar dan pembelajar dalam membelajarkan, dapat dipahami bahwa subtansi pelaksanaan pembelajaran partisipatif adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan atas dasar tanggung jawab dan perencanaan bersama (pembelajar dan pebelajar); dan penerapan pembelajaran partisipatif mengandung makna kebersamaan dalam tanggung jawab terhadap kelancaran atau kesuksesan pembelajaran.

C. Evaluasi Pembelajaran Partisipatif

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa penerapan pembelaja-ran partisipatif pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam dipandang tepat, karena telah meningkatkan intensitas partisipasi atau keterlibatan pebelajar sejak perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasinya.

Pada tahap evaluasi pembelajaran partisipatif mata kuliah Pendidikan Agama Islam, prosedur yang dilakukan meliputi evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran, evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pembela-jaran, dan memahami subtansi dan makna evaluasi pembelajaran partisipatif.

1. Evaluasi terhadap Perencanaan Pembelajaran

Prosedur evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran, terdiri atas 2 (dua) aktivitas, yaitu: evaluasi terhadap kontrak belajar, dan evaluasi terhadap Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Evaluasi adalah upaya investigasi secara sistematik terhadap nilai atau kebaikan suatu objek, misal sebuah program, proyek, atau bahan pembelajaran (Quinn, 1981).

Evaluasi juga dapat diartikan sebagai sebuah proses pengumpulan informasi tentang nilai atau kualitas sesuatu, sebagai langkah untuk pembuatan keputusan tentang peningkatan nilai atau kualitas tersebut (Newby, 2000). Kontrak belajar adalah komitmen yang dibangun bersama oleh pembelajar dan pebelajar berkenaan dengan sejumlah hal yang harus dilakukan (harus ada) dan yang harus ditinggalkan (harus tidak ada) selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPS) adalah sekumpulan rencana kegiatan pembelajaran yang dideskripsikan dalam bentuk tulisan, sehingga SAP/RPS dapat pula disebut sebagai rancangan pembelajaran (Abidin, 2005).

Evaluasi terhadap kontrak belajar dimaksudkan sebagai evalusi terhadap realisasi komitmen tersebut selama proses pembelajaran. Adakah sebagian komitmen yang dianggap bermasalah: dirasa berat, tidak atau kurang dipatuhi, atau ditinggalkan sama sekali (tidak dilaksanakan). Evalusi ini dapat dilakukan sejak pertemuan kedua dan seterusnya. Maka

hasil evaluasi dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah tertentu dalam rangka merevisi komitmen yang dianggap bermasalah tersebut. Hasil revisi selanjutnya menjadi komitmen baru yang harus dipatuhi bersama pula. Berkaitan dengan kontrak belajar, ada satu hal yang perlu dipahami bersama. Bahwa pada dasarnya, kontrak belajar dilaksanakan dengan maksud agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar dan tidak terganggu oleh hal-hal yang semestinya tidak terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Evaluasi terhadap Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPS) dimaksud adalah evaluasi terhadap sejumlah perencanaan yang terdeskripsikan dalam SAP/RPS. Apakah perencanaan tersebut sudah dipandang tepat atau belum, dapat dilaksanakan atau tidak, memberatkan salah satu pihak (pembelajar atan pebelajar) atau tidak, sesuai dengan harapan atau belum, dan lain sebagainya. Pertanyaan kritis dapat dialamatkan pada seluruh isi SAP/RPS atau pada sebagiannya saja. Di antara isi SAP/RPS yang sering mendapat kritikan adalah tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator), stategi pembelajaran (skenario perkuliahan), alokasi waktu (termasuk rencana jumlah tatap muka), rambu-rambu penilaian, dan persentase pembobotan (bobot UTS, UAS, dan TA). Hasil evaluasi terhadap SAP/RPS ini kemudian dijadikan dasar untujk melakukan revisi dan selanjutnya SAP/RPS (hasil revisi) digandakan untuk kepentingan administrasi dan

pembelajaran.

2. Evaluasi terhadap Pelaksanaan dan Hasil Pembelajaran

Prosedur evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran, terdiri atas 3 (tiga) aktivitas, yaitu: melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah lalu, evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran atau perkuliahan yang baru saja berjalan, dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran atau perkuliahan.

Pembelajaran memiliki tiga tahapan, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*implement*), dan evaluasi (Newby, 2000). Perencanaan diperlukan untuk menjamin bahwa pembelajaran telah dirancang dan diurutkan untuk membantu pebelajar agar dapat melaksanakan pelaksanaan pembelajaran secara efektif. Perencanaan tersebut lalu dilaksanakan dalam sebuah pembelajaran, dan pembelajaran ini dievaluasi bersamaan dengan hasil pembelajaran yang diperoleh pebelajar (evaluasi proses dan hasil pembelajaran).

Evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran, dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran atau perkuliahan yang baru saja berjalan, dapat dilakukan oleh pembelajar dan (bersama) pebelajar. Evaluasi dapat dilakukan melalui obsrvasi dan tanya jawab. Observasi dapat digunakan untuk mengevaluasi proses perkuliahan dan presentasi, sedangkan tanya jawab dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil pembahasan terhadap materi, dan plus minus pelaksanaan

pembelajaran yang baru saja berlangsung.

Evaluasi terhadap hasil pembelajaran atau perkuliahan dilaksanakan dalam bentuk evaluasi terhadap sikap dan perilaku pebelajar dan evaluasi terhadap TA, UTS, dan UAS. Evaluasi terhadap sikap dan perilaku pebelajar dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang sikap dan perilaku mereka sebelum, selama, dan sesudah mengikuti pembelajaran. Evaluasi terhadap TA, UTS, dan UAS mula-mula dilakukan oleh pembelajar.Namun apabila ternyata hasil evaluasi yang dilakukan pembelajar kurang memuaskan, pebelajar dapat melakukan evaluasi dalam bentuk koreksi ulang terhadap hasil pekerjaannya sendiri (TA, UTS, dan UAS).

3. Memahami Subtansi dan Makna Evaluasi Pembelajaran Partisipatif

Dengan memperhatikan pembahasan tentang prosedur evaluasi pem-belajaran partisipatif, dapat dipahami akan subtansi dan maknanya. Subtansi evaluasi pembelajaran partisipatif adalah kebersamaan pembelajar dan pebelajar dalam melakukan penilaian secara objektif dan transparan. Sedangkan makna di balik penerapan evaluasi pembelajaran partisipatif adalah penerapan sikap objektif (jujur, amanah) dan transparan dalam penilaian.

D. Subtansi dan Makna Penerapan Pembelajaran Partisipatif

Penerapan pembelajaran partisipatif pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang ketiga-tiganya dilakukan secara partisipatif oleh pembelajar dan pebelajar. Dengan demikian, membahas atau mendiskusikan tentang subtansi penerapan pembelajaran partisipatif sama halnya dengan mendiskusikan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran partisipatif.

Sebagaimana telah dibahas atau didiskusikan sebelumnya, bahwa subtansi perencanaan pembelajaran partisipatif adalah persiapan riil yang dilakukan pembelajar dan pebelajar sebelum melaksanakan pembelajaran; subtansi pelaksanaan pembelajaran partisipatif adalah pelaksanaan pembelajaran atas dasar perencanaan bersama dan tanggung jawab bersama; dan subtansi evaluasi pembelajaran partisipatif adalah kebersamaan pembelajar dan pebelajar dalam melakukan penilaian secara objektif dan transparan. Atas dasar ketiga subtansi ini, maka dapat ditarik subtansi secara global tentang penerapan pembelajaran partisipatif, yaitu kebersamaan (pembelajar dan pebelajar) dalam hal transformasi ilmu pengetahuan (sama-sama belajar), saling ketergantungan positif, dan sikap *al-ifadah wal istifadah* (saling memberi dan menerima).

Apabila subtansi penerapan pembelajaran partisipatif

dapat ditemukan melalui pembahasan atau diskusi tentang subtansi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran partisipatif, maka makna di balik penerapannya juga dapat ditemukan melalui pembahasan atau diskusi tentang makna dibalik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran partisipatif.

Sebagaimana telah dibahas atau didiskusikan sebelumnya, bahwa makna dibalik perencanaan pembelajaran partisipatif adalah upaya pemberdayaan pebelajar dalam pembelajaran, upaya saling menghargai antara pembelajar dan pebelajar, dan menjadikan pebelajar sebagai mitra belajar; makna dibalik pelaksanaan pembelajaran partisipatif adalah kebersamaan dalam tanggung jawab terhadap kelancaran atau kesuksesan pembelajaran; dan makna dibalik evaluasi pembelajaran partisipatif adalah penerapan sikap objektif (jujur, *amanah*) dan transparan dalam penilaian. Atas dasar ketiga makna tersebut, dapat ditarik secara global tentang makna di balik penerapan pembelajaran partisipatif, yaitu pemberdayaan sikap demokratis dan saling menghargai, sikap egaliter (non-diskriminatif), objektif, amanah, dan jujur dalam pembelajaran.

E. Hasil Pembahasan

Berdasarkan pembahasan tentang (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran partisipatif), dapat dipaparkan tentang hasil pembahasan sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran Partisipatif

Pada tahap perencanaan pembelajaran partisipatif mata kuliah Pendidikan Agama Islam, prosedur yang dilakukan meliputi penyusunan SAP/RPS, kontrak belajar, dan pemahaman akan subtansi dan makna di balik perencanaan pembelajaran partisipatif.

a. Penyusunan SAP

Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPS) yang tersusun, berisi tentang: identitas mata kuliah; rasional atau latar belakang pemrograman mata kuliah; identifikasi terhadap kompetensi dasar dan indikator ataututjuan pembelajaran (umum dan khusus); skenarioatau strategi pembelajaran; peta konsep; sumber belajar dan media pembelajaran; rambu-rambu evaluasi pembelajaran (pelaksanaan dan hasil); time line atau alokasi waktu tatap muka; daftar referensi (wajib atau anjuran); dan tugas akhir mata kuliah. Skenario pembelajaran dirancang untuk memungkinkan terjadinya perdebatan dan perbedaan pendapat, serta pemanfaatan Kitab Tafsir Hadits dan Kamus Arab-Indonesia.

b. Kontrak belajar

Kontrak belajar meliputi upaya: identifikasi kebutuhan dan tujuan belajar; analisis permasalahan (hambatan) dan solusi; penentuan alokasi waktu; dan identifikasi sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan strategi pembelajaran.

1) Identifikasi kebutuhan dan tujuan belajar meliputi: identifikasi kebutuhan terhadap media dan sarana; identifikasi kompetensi dasar dan indikator; analisis karakteristik pebelajar (ada yang mampu dan ada yang belum mampu di bidang bahasa Arab) dan materi mata kuliah (berpotensi mengundang perbedaan dan perdebatan); dan mengkomunikasikan SAP/RPS dengan pebelajar, lalu merevisi, dan menggandakannya. Analisis permasalahan (hambatan) dan solusi meliputi upaya: menentukan sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi selama perkuliahan; menentukan sumber belajar dan alternatifnya; mengidentifikasi sejumlah kemungkinan solusi terhadap masalah (hambatan) semisal perdebatan yang berkepanjangan dan kelemahan dalam menggunakan kitab atau referensi; menentukan sejumlah rambu-rambu yang harus dipatuhi bersama oleh pembelajar dan pebelajar; dan menentukan koordinator kelas dan membentuk kelompok untuk kepentingan belajar bersama dan presentasi tugas di kelas.

2) Penentuan alokasi waktu; meliputi upaya: merencanakan jumlah tatap muka; merencanakan jam tatap muka (durasi waktu yang dibutuhkan) sesuai jumlah sks mata kuliah; dan menentukan jam perkuliahan (sesuai jadwal distribusi mata kuliah) dan toleransi keterlambatan.

3) Identifikasi sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan strategi pembelajaran meliputi: identifikasi sejumlah sumber

belajar dan strategi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan pemberdayaan pebelajar sebagai sumber belajar; pemberdayaan pebelajar untuk memilih dan melaksanakan strategi pembelajaran tertentu; pengkondisian pebelajar agar lebih aktif dan lebih percaya diri; memposisikan pebelajar sebagai mitra pembelajar dalam belajar dan sebagai subyek bukan obyek belajar; dan pengkondisian pebelajar untuk ikut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran.

c. Subtansi dan Makna

Pemahaman akan subtansi dan makna di balik perencanaan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan memahami bahwa subtansi perencanaan pembelajaran partisipatif adalah persiapan riil yang dilakukan pembelajar dan pebelajar sebelum melaksanakan pembelajaran, dan memahami bahwa makna dibalik perencanaan pembelajaran partisipatif adalah upaya pemberdayaan pebelajar dalam pembelajaran, upaya saling menghargai antara pembelajar dan pebelajar, dan menjadikan pebelajar sebagai mitra belajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Partisipatif

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran partisipatif mata kuliah Pendidikan Agama Islam prosedur yang dilakukan meliputi: upaya pengkondisian keaktifan dalam pembelajaran; pengkondisian terciptanya interaksi edukatif, dan pemahaman akan subtansi dan makna dibalik pelaksanaan pembelajaran

partisipatif.

a. Pengkondisian keaktifan dalam pembelajaran

Pengkondisian keaktifan dalam pembelajaran terdiri atas upaya disiplin hadir dalam pembelajaran, dan upaya aktif pebelajar dalam belajar dan pembelajar dalam membelajarkan. Upaya disiplin hadir dalam pembelajaran meliputi upaya: hadir tepat waktu, hadir sebelum waktu yang ditentukan, atau terlambat dalam batas yang ditolerer. Upaya aktif pebelajar dalam belajar dan pembelajar dalam membelajarkan meliputi: belajar dengan cara mendengarkan, berfikir, berbicara dan berbuat; melakukan presentasi, diskusi, tanya jawab, dan debat; mempersiapkan materi dan media pembelajaran; mengkondisikan partisipasi aktif pebelajar; dan menciptakan pembelajaran yang variatif dan kondisional**.**

b. Pengkondisian terciptanya interaksi edukatif

Pengkondisian terciptanya interaksi edukatif terdiri atas upaya pengkondisian terciptanya hubungan yang harmonis antar pebelajar dan antara pebelajar dengan pembelajar, dan pengkondisian terciptanya interkasi edukatif horizontal. Pengkondisian terciptanya hubungan yang harmonis antar pebelajar dan antara pebelajar dengan pembelajar meliputi upaya: membentuk kelompok dan menentukan anggota untuk kepentingan belajar, presentasi di kelas, diskusi atau tanya jawab, dan debat; memposisikan pembelajar dan pebelajar sebagai mitra dan salah satu sumber belajar; dan

mengkondisikan pebelajar untuk berani bertanya, dan mengeluarkan ide, serta melaksanakan tugas. Pengkondisian terciptanya interkasi edukatif horizontal meliputi upaya: melakukan apersepsi, menginformasikan tujuan pembelajaran, dan penjelasan (pada pertemuan I hingga II/III); melakukan apersepsi, presentasi materi, diskusi atau tanya jawab, debat, dan penjelasan (pada pertemuan III atau IV dan seterusnya); melakukan presentasi makalah (resume) diskusi atau tanya jawab, dan debat; memanfaatkan sisa waktu; mengkondisikan pebelajar agar mau dan mampu bertanya ataupun mengemukakan ide; dan mengkondisikan pelaksanaan pembelajaran interaktif dan kondisional.

c. Subtansi dan makna

Pemahaman akan subtansi dan makna di balik pelaksanaan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan memahami bahwa subtansi pelaksanaan pembelajaran partisipatif adalah pelaksanaan pembelajaran atas dasar perencanaan bersama dan tanggung jawab bersama, dan memahami bahwa makna dibalik pelaksanaan pembelajaran partisipatif adalah kebersamaan dalam tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran.

3. Evaluasi Pembelajaran Partisipatif

Pada tahap evaluasi pembelajaran partisipatif mata kuliah Pendidikan Agama Islam, prosedur yang dilakukan meliputi: evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran,

evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran, dan pemahaman akan subtansi dan makna di balik evaluasi pembelajaran partisipatif.

a. Evaluasi terhadap Perencanaan Pembelajaran

Evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran terdiri atas upaya melakukan evaluasi terhadap kontrak belajar, dan evaluasi terhadap Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau Rencana Pelaksnaan Pembelajaran (RPS).

b. Evaluasi terhadap Pelaksanaan dan Hasil Pembelajaran

Evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran terdiri atas upaya melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah lalu, evaluasi terhadap plus minus pelaksanaan pembelajaran atau perkuliahan yang baru saja berjalan, dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran atau perkuliahan.

c. Subtansi dan Makna Evaluasi Pembelajaran Partisipatif

Pemahaman akan subtansi dan makna di balik evaluasi pembelajaran partisipatif dilakukan dengan memahami bahwa subtansi evaluasi pembelajaran partisipatif adalah kebersamaan pembelajar dan pebelajar dalam melakukan penilaian secara objektif dan transparan, dan bahwa makna dibalik penerapan evaluasi pembelajaran partisipatif adalah

penerapan sikap objektif (jujur, *amanah*) dan transparan dalam penilaian.

.

F. Perumusan Proposisi-Proposisi Keilmuan dan Tarikan Teori

Berdasarkan paparan data dan hasil pembahasan terhadap temuan penelitian tentang prosedur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran partisipatif pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, serta subtansi dan makna dibalik semua itu, maka dapat disusun rumusan proposisi-proposisi keilmuan dan tarikan teori sebagai berikut.

1. Rumusan Proposisi-Proposisi Keilmuan

a. Proposisi 1. Prosedur perencanaan pembelajaran partisipatif terdiri atas penyusunan SAP/RPS dan kontrak belajar.

b. Proposisi 2. Perencanaan pembelajaran partisipatif dapat membuat pebelajar lebih berdaya dalam pembelajaran; menumbuhkan sikap saling menghargai antara pembelajar dan pebelajar, dan memposisikan pebelajar sebagai mitra belajar bagi pembelajar.

c. Proposisi 3. Prosedur pelaksanaan pembelajaran partisipatif terdiri atas upaya pengkondisian keaktifan dalam pembelajaran dan pengkondisian terciptanya interaksi edukatif, melalui presentasi, diskusi, dan debat.

d. Proposisi 4. Pelaksanaan pembelajaran partisipatif dapat

menumbuhkan sikap kebersamaan antara pembelajar dan pebelajar dalam bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran atau perkuliahan.

e. Proposisi 5. Prosedur evaluasi pembelajaran partisipatif terdiri atas evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran dan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran.

f. Proposisi 6. Evaluasi pembelajaran partisipatif dapat memotivasi pembelajar dan pebelajar untuk menerapkan sikap objektif (jujur, *amanah*) dan transparan dalam penilaian.

g. Proposisi 7. Penerapan pembelajaran partisipatif dapat menciptakan kebersamaan (pembelajar dan pebelajar) dalam hal transformasi ilmu pengetahuan (sama-sama belajar), dan sikap saling ketergantungan positif dalam rangka *al-ifadah wal istifadah* (saling memberi dan menerima).

h. Proposisi 8. Penerapan pembelajaran partisipatif dapat mengkondisi-kan pembelajar dan pebelajar untuk bersikap demokratis, saling menghargai, egaliter (non-diskriminatif), objektif, amanah, dan jujur dalam pembelajaran.

2. Tarikan Teori (Teori Subtantif)

a. Teori 1. Perencanaan pembelajaran partisipatif dapat membuat pebelajar lebih berdaya dalam pembelajaran (presentasi, diskusi, debat, dan berbeda pendapat); menumbuhkan sikap saling menghargai antara pembelajar dan pebelajar, dan memposisikan pebelajar sebagai mitra belajar bagi pembelajar.

b. Teori 2. Pelaksanaan pembelajaran partisipatif dapat menumbuhkan sikap kebersamaan antara pembelajar dan pebelajar dalam bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran atau perkuliahan.

c. Teori 3. Evaluasi pembelajaran partisipatif dapat memotivasi pembelajar dan pebelajar untuk menerapkan sikap objektif (jujur, *amanah*) dan transparan dalam penilaian.

d. Teori 4. Penerapan pembelajaran partisipatif dapat menciptakan kebersamaan (pembelajar dan pebelajar) dalam hal transformasi ilmu pengetahuan (sama-sama belajar), dan sikap saling ketergantungan positif dalam rangka *al-ifadah wal istifadah* (saling memberi dan menerima, *take and give*).

e. Teori 5. Penerapan pembelajaran partisipatif dapat mengkondisikan pembelajar dan pebelajar untuk bersikap demokratis, saling menghargai, egaliter (non-diskriminatif), objektif, amanah, dan jujur dalam pembelajaran.

BAB IV SIMPULAN

A. Perencanaan Pembelajaran Partisipatif

Pada tahap perencanaan pembelajaran partisipatif pada **mata kuliah Pendidikan Agama Islam (yang dalam hal ini adalah Tafsir dan Hadits),** prosedur yang dilakukan meliputi: penyusunan **SAP/RPS**, kontrak belajar, dan pemahaman akan subtansi dan makna di balik perencanaan pembelajaran partisipatif.

a. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPS) yang tersusun, berisi tentang: identitas mata kuliah; rasional atau latar belakang pemrograman mata kuliah; identifikasi terhadap kompetensi dasar dan **indikator atau tujuan** pembelajaran (umum dan khusus); skenario atau strategi pembelajaran; peta konsep; sumber belajar dan media pembelajaran; rambu-rambu evaluasi pembelajaran (pelaksanaan dan hasil); time line atau alokasi waktu tatap muka; daftar referensi (wajib atau anjuran); dan tugas akhir mata kuliah. Skenario pembelajaran dirancang untuk memungkinkan

terjadinya perdebatan dan perbedaan pendapat.

b. Kontrak belajar pada pertemuan awal mata kuliah Pendidikan Agama Islam terdiri atas upaya: identifikasi kebutuhan dan tujuan belajar; analisis permasalahan (hambatan) kesulitan memahami teks dalam mata kuliah, perbedaan pendapat, perdebatan yang berkepanjangan dan solusi; penentuan alokasi waktu; dan identifikasi sumber- sumber atau potensi yang tersedia dan strategi pembelajaran.
c. Subtansi perencanaan pembelajaran partisipatif mata kuliah Pendidikan Agama Islam adalah persiapan dan kesiapan riil yang dilakukan oleh pembelajar dan pebelajar sebelum melaksanakan pembelajaran atau perkuliahan, dan makna dibalik perencanaan pembelajaran partisipatif adalah upaya pemberdayaan pebelajar dalam pembelajaran, upaya saling menghargai antara pembelajar dan pebelajar, dan memposisikan pebelajar sebagai mitra belajar bagi pembelajar.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Partisipatif

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran partisipatif **mata kuliah Pendidikan Agama Islam (yang dalam hal ini adalah Tafsir dan Hadits),** prosedur yang dilakukan meliputi: upaya pengkondisian keaktifan dalam pembelajaran; pengkondisian terciptanya interaksi edukatif, dan pemahaman akan subtansi dan makna dibalik pelaksanaan pembelajaran partisipatif.

1. Pengkondisian keaktifan dalam pembelajaran terdiri atas upaya disiplin hadir dalam pembelajaran, dan upaya aktif pebelajar dalam belajar, presentasi, diskusi, dan debat dan pembelajar dalam membelajarkan dengan menggunakan media/sumber belajar kitab Tafsir Hadits, Kamus Arab-Indonesia, buku Teks, dan pebelajar.
2. Pengkondisian terciptanya interaksi edukatif terdiri atas upaya pengkondi-sian terciptanya hubungan yang harmonis antar pebelajar dan antara pebe-lajar dengan pembelajar, dan pengkondisian terciptanya interkasi edukatif horizontal melalui diskusi, perbedaan pendapat, dan debat terbuka.
3. Subtansi pelaksanaan pembelajaran partisipatif adalah pelaksanaan pembelajaran atas dasar perencanaan dan tanggung jawab bersama (pembelajar dan pebelajar), dan makna dibalik pelaksanaan pembelajaran partisipatif adalah kebersamaan (pembelajar dan pebelajar) dalam tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran.

C. Evaluasi Pembelajaran Partisipatif

Pada tahap evaluasi pembelajaran partisipatif **mata kuliah Pendidikan Agama Islam (yang dalam hal ini adalah Tafsir dan Hadits),** prosedur yang dilakukan meliputi: evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran, evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran, dan

pemahaman akan subtansi dan makna di balik evaluasi pembelajaran partisipatif.

1. Evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran terdiri atas upaya melakukan evaluasi terhadap kontrak belajar, dan evaluasi terhadap Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPS).
2. Evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran terdiri atas upaya melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran (presentasi, diskusi, tanya jawab, debat, perbedaan pendapat dan argumentasi) yang telah lalu, evaluasi terhadap plus minus pelaksanaan pembelajaran atau perkuliahan yang baru saja berjalan, dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran atau perkuliahan.
3. Subtansi evaluasi pembelajaran partisipatif adalah kebersamaan pembelajar dan pebelajar dalam melakukan penilaian secara objektif dan transparan, dan bahwa makna dibalik penerapan evaluasi pembelajaran partisipatif adalah penerapan sikap objektif (jujur, amanah) dan transparan dalam penilaian.

D. Subtansi dan Makna Penerapan Pembelajaran Partisipatif

Berdasarkan pada simpulan tentang subtansi dan makna perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran

partisipatif pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (yang dalam hal ini Tafsir dan Hadits), di Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Jember sebagaimana dideskripsikan di atas, maka dapat disimpulkan tentang subtansi dan makna penerapan pembelajaran partisipatif secara sebagai berikut.

1. Subtansi penerapan pembelajaran partisipatif pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (yang dalam hal ini Tafsir dan Hadits), di Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Jember adalah kebersamaan (pembelajar dan pebelajar) dalam hal transformasi ilmu pengetahuan (sama-sama belajar), saling ketergantungan positif, dan sikap al-ifadah wal istifadah (saling memberi dan menerima).
2. Makna dibalik penerapan pembelajaran partisipatif pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (yang dalam hal ini Tafsir dan Hadits), di Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Jember adalah pemberdayaan sikap demokratis dan saling menghargai, sikap egaliter (non-diskriminatif), objektif, amanah, dan jujur dalam pembelajaran.

E. Teori Subtantif

Rumusan teori subtantif ini didasarkan pada rumusan-rumusan teori yang dibangun pada bab sebelumnya. Teori subtantif yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran partisipatif dapat membuat pebelajar lebih berdaya dalam pembelajaran;

menumbuhkan sikap saling menghargai antara pembelajar dan pebelajar, dan memposisikan pebelajar sebagai mitra belajar bagi pembelajar.

2. Pelaksanaan pembelajaran partisipatif dapat menumbuhkan sikap kebersamaan antara pembelajar dan pebelajar dalam bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran atau perkuliahan.
3. Evaluasi pembelajaran partisipatif dapat memotivasi pembelajar dan pebelajar untuk menerapkan sikap objektif (jujur, *amanah*) dan transparan dalam penilaian.
4. Penerapan pembelajaran partisipatif dapat menciptakan kebersamaan pembelajar dan pebelajar) dalam hal transformasi ilmu pengetahuan (sama-sama belajar), dan sikap saling ketergantungan positif dalam rangka *al-ifadah wal istifadah* (saling memberi dan menerima, *take and give*).
5. Penerapan pembelajaran partisipatif dapat mengkondisikan pembelajar dan pebelajar untuk bersikap demokratis, saling menghargai, egaliter (non-diskriminatif), objektif, amanah, dan jujur dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, J. 2004. *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi: 10 Cara Rasulullah Saw. Mendidik Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Abidin, Z. 2005. Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Hasil Penelitian dalam *Suhuf*, Vol XVII. No. 01 Mei 2005: Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Armas, H. 2003.Learning Participation: The Case of Prosode, Peru. *International Institute for Environment and Development*. December 2003. p. 31-35.

Arcaro, J.S. 2006. *Quality in Education: An Implementation Handbook*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yosal Iriantara dengan judul Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan tata Langkah Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Attard, A., Di Lorio, E., Geven, K. & Santa, R. 2010a.*Student-Centred Learning: Toolkit for Studets, Staff and Higher Education Institution.* Brussels: T4SCL (Time for a New Paradigm in Education:Student-Centred

Learning).

Attard, A., Di Lorio, E., Geven, K. & Santa, R. 2010b.*Student-Centred Learning: An Insight into Theory and Practice*. Brussels: T4SCL (Time for a New Paradigm in Education:Student-Centred Learning).

Arends, R.I. 2004. *Learning to Teach (6th Edition)*. New York: McGraw Hill.

Ardhana, W., Kaluge, L., & Purwanto. 2003. *Pembelajaran Inovatif untuk Pemahaman dalam Belajar Matematika dan Sains di SD, SLTP, dan di SMU*. Penelitian Hibah Pasca Angkatan I tahun I. Direktoral Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. Ditjen Dikti. Depdiknas.

Ardhana, W., Kaluge, L., & Purwanto. 2004. *Pembelajaran Inovatif untuk Pemahaman dalam Belajar Matematika dan Sains di SD, SLTP, dan di SMU*. Penelitian Hibah Pasca Angkatan I tahun II. Direktoral Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. Ditjen Dikti. Depdiknas.

Ardhana, W. 1990. *Prinsip-prinsip Dasar Metodologi Mengajar*. Malang: Penyelenggara Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi IKIP Malang.

Bahri, S.D. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Baidan, N. 2000. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budiharjo. 1997. *Metode Instruksional*. Materi dalam Buku

Mengajar di Perguruan Tinggi, Bagian III Program Applied Approach. Jakarta: Pusat Antar universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Direktoran Jenderal Pendidikan Tinggi, Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.

Collin, F. 1977. *Social Reality*. Routledge Simultaneously Publised. USA and Canada.

Degeng, I.N.S. 1998. *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar dari Keteraturan Menuju ke Kesemrawutan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang. Malang: IKIP Malang.

Degeng, I.N.S. 2000. *Desain Pembelajaran*. Materi dalam Buku Materi Pelatihan Pekerti. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3) Universitas Negeri Malang.

Dryden, G. dan Vos, J. 2001. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*. Bandung: Kaifa.

Dick, W. & Carey, L. 1990. *The Systematic Design of Instruction (Third Edition)*.Florida USA: Harper Colins Publisher.

Fatchan, H.A. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*: Beserta Contoh Proposal Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Jenggala Pustaka Utama Bekerjasama dengan Lemlit Universitas Negeri Malang.

Gagne, R.M., Briggs, L.J., & Wager, W.W. 1992. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinerchart and Winston.

Gagne, R.M. 1975. *Essential of Learning for Instruction*. New

York: Holt, Rinerchart and Winston.

Hatimah, I. & Sadri. 2009. Model-model Pembelajaran Sosial. Materi dalam Modul *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Horgan, K. & Rourke, D.O. 2008. *Development Education and Participative Learning Methodologies at Third Level*. http://www.nuigalway.ie/dern/documents/10_kathleen_horgan_and_deirdre_o_rourke.pdf. Diakses Rabu, 03 November 2008.

Joyce, B. & Weil, M. 1996. *Models of Teaching (Fifth Edition)*. Boston: Allyn and Bacon.

Joyce, B. & Weil, M. 1980. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.

Junaedi, Salamah, Z.H., Supardi, Abidin, Z., Mukhlison & Mustamin. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Learning Assistance Program for Islamic Schools (LAPIS).

Kartakusumah, B. 2006. *Pemimpin Adiluhung: Genealogi Kepemimpinan Kontemporer*. Jakarta: Teraju PT. Mizan Publika.

Kemp, J.E. 1985. *The Instructional Design Process*. New York: Harver and Row Publishers.

Knowles, M.S. 1980. *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy versus Pedagogy*. New York: Association Press.

Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.

Mulyana, A. 2004. *Penerapan Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Kecakapan Hidup Usaha Budidaya Stroberi*. http://www.pages-yourfavorite.com/ppsupi/abstrakpls2004.html. Sabtu, 24 Nopember 2007.

Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Margolis, F. & Swan, B. 1999. *The Trainer's Handbook fo Participative Learning*. Canada: HRD Press.

Munthe, B. 2001. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: YAPPENDIS.

Newby, T.J., Stepich, D.A., Lehman, J.D., & Russell, J.D. 2000. *Instructional Technology for Teaching and Learning*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.

Nurani, Y. 2003. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

O'Neil, G. & Memahon, T. 2005. *Student-Centered Learning: What Does It Mean For Student and Lecturers?* University College Dublin. readings/2005-1/oneill-mcmahon Tues_19th_Oct_SCL.html.

Pretty, J.N., Guijt, I., Scoones, I., & Thompson, J. 1995. *A Trainer's Guide for Participatory Learning and Action*. London: Sustainable Agriculture Programme International Institute for Environment and Development.

Quinn, T. & Hennelly, H. 1981. *Standards for Evaluations of Educational Programs, Projects, and Materials*. New York: Mcgraw-Hill Book Company.

Ridlwan, W. 2009. Prinsip Pendidikan Orang Dewasa. Artikel dalam jurnal *Medik*. No. 1 (36). Januari – April 2009. Balai Diklat Keagamaan Jakarta.

Syafrudin, U. 2009. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.

Sudjana, S.H.D. 2000. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.

Sapin, K & Watters, G. 1990. *Learning form Each Other: A Handbook for Participative Learning and Community Work Learning Programmes*. Manchester (England): William Temple Foundation.

Tsien, T.B.K. & Tsui, M. 2007. A Participative Learning and Teaching Model: The Partnership of Students and Teachers in Practice Teaching. *Social Work Education*, Volume 4, p. 348–358. http://www.informaworld.com/ smpp/content-content=a778675926~db=all~order=page. 30/10/'07.

Trilling, B. & Hood, P. 1999. Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Age. *Educational Technology*. May-June, Vol XXXIX. Number 3.

Tippelt, R. & Amoros, A. 2003. *Innovative and Participative Learning-Teaching Approaches within a Project Based Training Framework*. Mannheim German: Technological Cooperation, System Development and Management in Vocational Training Division.

Tylor, P. &Fransman, J. 2003. Learning and Teaching Participation In Institutions of Higher Learning. *International Institute for Environment and Development (IIED)*. December 2003. p. 4-9.

Tim Penyusun. 2008. *Pedoman Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember*. Jember: STAIN Press.

Undang-undang Guru dan Dosen dilengkapi dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusnadi. 2000. *Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Kabupaten Deli Serdang*. Artikel di Internet tidak dipublikasikan.

N U
١٣٤٤
1926

TENTANG PENULIS

MUNDIR, nama lengkapnya Mundir Rosyadi. Lahir di Banyuwangi, 3 November 1963. Pendidikan dasar ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Athhar Kebonsari Benculuk Banyuwangi, lulus tahun 1976. Pendidikan menengah ditempuh di Madrasah Tsanawiyah Al-Amiriyyah (MTs A) dan Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah (MAA), masing-masing lulus tahun 1982 dan 1985. Pendidikan Sarjana Strata I di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah di Jember dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), lulus tahun 1990, Strata 2 (program magister) dan Strata 3 (program doktor) di Universitas Negeri Malang (UM) dengan spesifikasi program Teknologi Pembelajaran (TEP), lulus tahun 2003 dan 2011.

Tugas sehari-hari adalah sebagai dosen tetap Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember dengan mengampu mata kuliah utama Metode Penelitian dan Statistik Pendidikan. Sedangkan mata kuliah pilihan yang diampu meliputi Media Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, dan Pengem-

bangan Bahan Ajar. Sebagai tugas tambahan, ia dipercaya untuk mengampu mata kuliah Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis ICT dan Pengembangan Kurikulum di Program Pascasarjana STAIN Jember.

Dalam rangka pengembangan karir dan keilmuan, ia aktif sebagai asessor Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) bergabung dengan LPTK IAIN Surabaya, aktif sebagai tutor di Uni-versitas Terbuka UPBJJ Jember, dan menjadi dosen di bebarap perguruan tinggi swasta: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Program Sarjana S1 Sekolah Tinggi Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Tegalsari Banyuwangi.

Hasil karya dalam bentuk buku referensi yang sempat terpublikasikan adalah Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian (Surabaya: Insan Cendekia, 2005) dan Statistik Pendidikan: Pengantar Analisis Data untuk Penulisan Skripsi dan Tesis (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan STAIN Jember Press, 2012), Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (STAIN Jember Press, 2013).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF

DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran yang melibatkan pebelajar secara aktif. Pembelajaran ini menjadikan peserta didik untuk mengikut sertakan dirinya dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tahap perencanaan di desain melibatkan peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Sedangkan tahap pelaksanaan program (*Program Implementation*) adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Dimana salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar. Selanjutnya, tahap penilaian program (*Program Evaluation*) adalah keterlibatan peserta didik dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran maupun untuk penilaian program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran.

Pembelajaran partisipatif ini memiliki beberapa indikator yaitu adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan dan dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Pembelajaran ini dilaksanakan di atas dasar dan prinsif Kebutuhan Belajar (*Learning Needs Based*). Berorientasi pada Tujuan Kegiatan Pembelajaran (*Learning Goals and Objectives Oriented*). Berpusat pada Peserta didik (*Participant Centered*). Berangkat dari Pengalaman Belajar (*Experiential Learning*). Prinsip-prinsip ini memberi arah bahwa pembelajaran partisipatif disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang telah di desain oleh pembelajar dan diikuti pebelajar.

LICENSI
JL. Letnan Rantam
Poncogati, Curahdami, Bondowoso
+6282336053336
penerbitlicensi@gmail.com
www.penerbitlicensi.com